

**SERPIHAN HARAPAN
DI DESA PRIBUMI**

Lucky Setiawan, Veny Tamara, Aditya Agni, Devina Pelika Putri,
Lanaa Fauziyyah, Midela Eka Putri, Rozalia Safitri, Sulastri,
Vina Farisah, Walid Al Maghribi



SERPIHAN HARAPAN

DI DESA PRIBUMI

Copyrigh © 2023

Penulis

Lucky Setiawan, Veny Tamara, Aditya Agni, Devina Pelika Putri, Lanaa Fauziyyah, Midela Eka Putri, Rozalia Safitri, Sulastri, Vina Farisah, Walid Al Maghribi

Editor

H. Syukraini Ahmad, M.A

Andis Syah Putra, S.IP, M.Ak

Desain Cover

Jipriansyah

Tata Letak

Seva Marsyahdia

Ukuran Buku

17,6 X 25 cm (B5)

QRCCBN/QRCCBN : 62-2228-8255-589

© *Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini kecuali atas izin penulis dan penerbit*

Kantor Redaksi :

Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu,

Kode Pos 38211

Email : sinar.jayaberseri.com

Telp : 0822-8121-2389



**CV. SINAR JAYA
BERSERI**

www.penerbitberseri.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang maha bijaksana, atas segala limpahan rahmat dan berkah-nya. Sehingga kami dapat menulis buku yang berjudul **“Serpihan Harapan Didesa Pribumi”**.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada Rasullulah Muhammad SAW, yang telah menolong manusia dari masa penuh kebodohan kepada zaman yang berhias ilmu dan iman, sehingga manusia dapat memperoleh jalan yang lurus dengan berpegang pada syar’at Islam yang beliau sampaikan. Dalam menyiarkan agama Islam banyak cara yang ditempuh, apapun cara dan hasilnya yang paling penting adalah sesuai dengan syari’at Islam.

Semoga Buku ini memberikan pelajaran dan bermanfaat untuk setiap pembaca dimanapun berada.

Bengkulu, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

❖ BAB 1 : Cerita Singkat Menuju Pintu Cahaya	1
❖ BAB 2 : Sebuah Cerita Tentang Keluarga Baru	10
❖ BAB 3 : Kisah Survive Ku Yang Luar Biasa	13
❖ BAB 4 : Cerita Menakjubkan Dibalik Pengabdian.....	28
❖ BAB 5 : Misteri Ada Apa Di Rumah Tua	37
❖ BAB 6 : Sepenggal Cerita Di Desa Keban Agung	43
❖ BAB 7 : Ada Kami Untuk Mereka	50
❖ BAB 8 : Cahaya Sang Malaikat Kecil.....	57
❖ BAB 9 : Sepenggal Kenangan Bersama Mereka	69
❖ BAB 10 : You And My Universe	74

BAB 1

Cerita Singkat Menuju Pintu Cahaya

(Lucky Setiawan)



“Cerita Singkat Menuju Pintu Cahaya”

Oleh: Lucky Setiawan

Disaat ini ketika ku ingat lagi sebuah cerita ketika aku mengabdikan di masyarakat. Dimana cerita ini sangat bermakna bagiku.

Berawal dari pertemuan bersama kelompok 46, kelompok yang menghantarkan ku mengenal banyak pengalaman yang berharga. Namun, disaat itu tentu saja ada perasaan cemas dan khawatir, tapi tentu saja perasaan itu tak seburuk realitanya karena teman-temanku adalah yang terbaik setelah kami melewati rintangan disana.

Tak lama setelahnya, kelompokku berangkat menuju lokasi tempat kami mengabdikan dengan membawa persiapan yang lengkap kami pun siap untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat.

Desa Keban Agung menjadi tujuan kami, menurutku desa ini sangat indah dengan budaya yang sangat kental dan banyak tempat untuk berlibur, seperti pantai dan sungai.

Orang bilang pengabdian hanya kata-kata yang tak ada maknanya tapi setelah aku terjun langsung dan merasakan kegiatan-kegiatan yang kami buat menjadikan aku sadar bahwa disini sebagai pengabdian kami memiliki kewajiban terhadap masyarakat. Disana kelompok ku membuat beberapa program kerja untuk mendukung pengabdian kami di masyarakat, seperti

mengajar mengaji, mengajar bible, bertadarus di Masjid Nurul Huda, Khutbah Jum'at, Acara Nuzulul Qur'an, membersihkan Masjid Nurul Huda dan TPU, membantu mengumpulkan zakat, pembentukan risma dan takbir keliling.

Setelah kami sampai disekre, hal pertama yang kulihat adalah sekretariat tempat kami bernaung selama sebulan disini. Menurutku rumah ini punya halaman yang luas dan masih seperti rumah dulu, *rumah panggung*. Tempat inilah yang akan kami tinggali selama di desa ini.

Namun, ternyata ada kejadian dimalam pertama kami tinggal disana yang dimana membuat kami cukup panik saat teman-temanku kehilangan uang. Dan sampai kini kami tidak tahu siapa yang mengabil uang tersebut, hal yang tak bermoral menurutku.

Setelah kejadian itu kamipun pindah rumah dekat Masjid Nurul Huda untuk memudahkan kegiatan pengabdian masyarakat, padahal disekretariat itu banyak kenangan kami habiskan mulai dari awal sahur dan puasa pertama dan mengecat dinding depan rumahnya sebagai ucapan terimah kasih kami selama disana.

Banyak konflik yang terjadi karena belum saling memahami satu sama lain. Tapi semua itu membuat erat hubungan satu sama lain. Mulai dari masak bersama orang yang tidak kita kenal, sampai piket sekre bersama orang yang baru kita temui saat itu

juga. Dalam hati berkata “tak pernah aku bayangkan mengabdikan kepada masyarakat itu seperti ini”.

Saat pertama mengabdikan di desa ini aku merasakan banyak hal menarik dan kebiasaan yang sebelumnya jarang sekali aku lakukan di keseharianku. Setiap bertemu dengan warga selalu senyum sapa salam, dengan siapapun itu. dan juga warganya ramah-ramah, murah senyum, dan suka berbagi.

Setiap hari rabu menjadi hari dimana aku mendapatkan jadwal untuk mengajar mengaji di TPQ. Entah kenapa aku merasakan hal yang sangat berbeda saat berada di lingkungan baru ini jika dibandingkan dengan lingkunganku di rumah. Nyaman saja rasanya saat berada di tengah-tengah anak di masjid seperti ini. Menyimak dan membenarkan bacaan mereka, bercerita sembari menunggu adzan berkumandang. Ada beberapa anak yang selalu mendekatiku saat mengaji dan selalu ingin di simak denganku saat aku ada. Banyak hal yang dia tanyakan mengenaiku, rumahku, wa ku untuk main FF, warna kesukaan dan masih banyak lagi pertanyaan mereka. Saat itu, tidak hanya mengajar dan menyimak kajian mereka saja tapi juga membantu mereka mengerjakan tugas sekolah apabila ada pekerjaan rumah yang perlu kami bimbing untuk mengerjakannya.

Cerita bukan hanya di masyarakat, tapi juga di sekolah. Aku mengajar di kelas IV SD Negeri. Banyak anak-anak yang bisa melepas penatku disana. Bahagia seakan menjadi suatu hal yang

sangat dirindukan saat pulang sekolah tiba. Mulai dari marah, kesal, dan bahkan senang yang diciptkan siswa kelas IV. Aku bahagia bisa mengajar dan membantu disini.

Dan pada Saat awal beberapa anak masih malu-malu untuk mendekat dan bercerita. Hingga akhirnya kami yang berusaha mendekati anak-anak dan akhirnya lama kelamaan mereka tidak canggung lagi dengan kami. Akan tetapi aku menemukan tiga anak yang benar-benar merasa asik denganku, dekat denganku, setiap bertemu dia selalu ngajak main kartu dan mandi air besak(sungai) dan main bola ketika sore. Namanya Nando, Kian, dan Arga anak yang sholeh, ganteng dan hitam manis.dan sekarang mereka duduk di bangku SD, ada yg kelas 2 ada yg kelas 4 dan 3. apalagi Bacaan Al-Qur'annya yang sudah lumayan bagus jika dibandingkan dengan teman ngajinya yang lain. Di tambah lagi hafalan doa dan hafalan surat pendeknya yang sudah cukup banyak. Saat itu aku memiliki rencana agar anak-anak mau menghafal dengan menawarkan kepada anak-anak untuk melanjutkan hafalan lalu menyetorkan hafalan tersebut denganku. Untuk menumbuhkan rasa semangat menghafal mereka,aku memberikan *reward* sederhana ketika mereka sudah menyetorkan hafalannya dengan baik.

Ada rasa haru dan bahagia tersendiri saat bisa memberikan mereka *reward* dan melihat antusias mereka menghafal walaupun baru satu surat saja. Karena aku sangat bangga saat melihat anak-anak seusia mereka yang bersemangat dan giat dalam mengejar

akhiratnya. Dan aku selalu berpesan untuk adik-adikku di Keban Agung agar tetap menjaga sholat 5 waktu, belajar mengaji dengan giat dan hafalan Al-Qur'annya untuk selalu di tambah. Supaya menjadi seorang anak yang selalu di cintai Allah dan memberikan mahkota terindah untuk kedua orang tuanya di surga nanti. Aamiin..

Disore hari saya dan teman teman lainnya ingin mandi ke napal jungur yang jaraknya tidak terlalu jauh maupun dekat, setelah tiba disana dan setelah kami habis mandi ternyata oh kami bertemu dengan pemuda desa keban agung yang dimana saya sendiri tidak tau kalau mereka lagi main kesana dan mandi di napal jungur yang airnya sangat jernih dan kedalaman 3 meter dan disana ada yang mencuci pakaian mandi bersama keluarganya, bahasa gaul sekarang kami menyebutnya healing guys.

Disini aku juga merasa menemukan apa yang selama ini hilang dari diriku. Sebuah rencana Allah yang indah karena telah menempatkan diriku untuk Satu bulan di Keban Agung. Tidak lah mudah ketika harus tinggal di suatu tempat yang aku sendiri belum pernah kesini. Apalagi jika dilihat dari latar belakang diriku termasuk orang yang sulit berbaur dengan masyarakat. Aku yang notabennya lebih senang menghabiskan waktu didalam rumah, namun disana diharuskan untuk terus terjun dan berbaur bersama masyarakat. Skenario Allah memang selalu indah untuk hambanya. Jika saja aku tidak memilih, mungkin saat ini aku akan makin jauh dari allah, karena dari cerita ini aku sudah mulai aktif lagi

untuk sholat 5 lima waktu dan teraweh yang selama ini selalu bolong2 dan yg belum pernah azan di masjid disana saya jadi terbiasa azan dan tadarusan tiap malam dan bisa mengakrabkan diri ke masyarakat sekitar.begitu banyak hikmahnya selama 1 bulan ini bagi kehidupan ku kedepan.

Ketka disana, pak kades senantiasa membantu kami dan membimbing kami selama disana, makasih pak, dan ada dua anak muda yg selalu membantu kami fiyu dan angga selama kami disana dimulai dari fiyu yang bendahara risma, yang berhasil kami bentuk beberapa hari lalu yg dimana ketua ya isep wakil angga.jujur klau dijelaskan mungkin akan jadi panjang ceritanya dimulai dari kami ngjar di TPQ, mengecat masjid dan membersihkannya, memperigati acara nuzulul quran yg dimana kami mengadakan lomba anak-anak.

Satu hal yang menjadi kenangan bersama kelompokku, ketika kami memutuskan untuk cari *liling* sebagaai lauk makan kami,dan terimah kasih kepada anak muda lainnya yg membantu kami selama disana ,maaf jika tidaak bisa menyebutkan satu-satu. Jadi terimah kasih karena sudah membatu kami di desa selama ini, satu kata untuk keban agung “terbaik”.

Dan biasanya setiap malam kami selalu menghabiskan waktu di luar ruangan dan menemani para pemuda pemudi yang hadir dengan membawa suara motor yang begiitu banyak dan kami pun menyiapkan tikar kopi dan sedikit cemilan dan domino

dan kartu buat menemani malam dingin dan mengingatkan ku ya pada nya dan tiap malam selalu kami bergadang dan itu menyenangkan dan pernah kami yang cowok nya gak tidur di dalam kamar dan tidur diluar dengan motor para anggota ku lainnya sambil kami jadi tukang jagga kendaraan dan mendengarkan musik dari laptop ketua kami sambil tidur diluar dan melihat kegerian sekitar dan keheningan malam mengerikan

Oh benar, ada satu lagi kejadian yang sedikit lucu dan memalukan kalau buat di cerikan yaitu ketika kami tau bahwa kamar tempat cowok mapet dan gak bisa untuk buang air besar dan apa boleh buat kami harus lari larian ke masjiid jika panggilan alam ter jadi tengah malam ,karena kalau mau tempat wc lama mangilnya dan gak enak mengganggu tidur mereka yang nyenyak, jadi mau gak mau dua pilihan antara di tahan kayak orang lagi kesambet atau lari larian ke masjid kayak pelari tengah malam dan seperti kata mang oleh odading rasanya seperti anda menjadi iron man .

Banyak sekali saya bisa belajar didesa tersebut bagi saya desa tersebut adalah guru bagi saya yang sangat banyak memberikan ilmu kepada saya mulai dari ilmu cara pergaulan, ilmu-ilmu agama sampai ilmu kemasyarakatan. Sebenarnya masih banyak sumber yang tidak bisa saya sebutkan lagi dengan banyak seali memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada saya. Pada intinya sebuah desa tempat tinggal saya selama satu bulan kemarin itu desa keban agung adalah sebuah desa yang sangat berkesan

dihati saya yang takkan pernah saya lupakan karena banyak sekali mengajarkan kepada saya tentang berbagai macam ilmu pengeatahuan yang tak akan mungkin saya dapatkan ditempat lain mana pun.

Dan perpisahan pun tiba Kami pun sangat sedih dan berat hati rasanya ingin meninggalkan tempat ini, karena sudah banyak sekali ilmu, pengalaman, suka duka kebersamaan sesama anggota selama di sekre yang baik, sholeh sholeha dan bisa saling menghargai satu sama lain. Dengan waktu. Apalagi setelah melewati waktu satu bulan lebih ini, selalu berusaha menjaga kekompakkan, komunikasi, berusaha memperbaiki apa yang harus di perbaiki, musyawarah dan saling terbuka, kami sudah seperti keluarga.

Hampir tidak ada lagi waktu bermain-main bagi saya kemaren , selain dari itu kegiatan saya, hanya paginya mengajar anak-anakk sd yang didesa keban agung yang tempat tinggalnya tiidak jauh dari sekre saya, kemudian siang habis dzuhur saya mengajar anak-anak di tpq, kemudian dilanjutkan habis asar dan sambil menunggu azan berkumandang dan kami menyiapkan makanan untuk berbuka dan setelah buka diilanjutkan dg sholat magrib dan pulang bnetar ke sekre uuntuk siap siap sholat isya dan tarawih dan dilanjutkan memimpn tadarusan al-quran dimusolah salah satu di keban agung. Begitulah terus kegiatan yang saya laksanakan setiap hari selama satu bulan lebih.

Dan juga kenangan indah yang sudah terukir di Keban Agung bersama perangkat desa, ibu-ibu pengajian, bapak-bapak, anak-anak, pemuda pemudi, dan semua warga nya yang sudah memberikan banyak pengalaman yang tak akan pernah terlupakan sampai kapanpun.

Tak bisa ku ungkapkan dengan kata-kata semua rasa bahagia dan rasa syukurku bisa di tempatkan di keluarga baruku disini. Terimakasih Keban Agung dan teman-teman 49 ku.

Jadikan didalam diri ini jangan takut untuk mencoba akan tetapi takutlah ketika kita tidak mau mencoba dan belajar dengan sungguh-sungguh. Karena kesuksesan seseorang tidak menjamin orang itu berguna bagi orang lain, akan tetapi orang yang berani meengambil resiko sudah pastilah sukses dunia akhirat. Satu hal yang menjadi moto dalam hidup saya tidak ada perjuangan yang berakhir sia-sia karena dibalik perjuangan akan ada hasil yang sangat memuaskan walaupun harus dihadapi dengan kesabaran, Sekian dan terima kasih.

Karena pada hakikatnya disetiap pertemuan pasti ada perpisahan. See you next time

BAB 2

Sebuah Cerita Tentang Keluarga

(Walid Al Maghribi)



“Sebuah Cerita Tentang Keluarga Baru”

Oleh: Walid Al Maghribi

Pada suatu hari, aku teringat akan kisah kebersyukuran. Perkenalkan aku Walid yang menjadi ketua dari kelompok 49. Kelompok yang melaksanakan pengabdian masyarakat yang berlokasi di desa Keban Agung.

Banyak kenangan yang aku rasakan bersama teman-temanku. Waktu yang pada awalnya dirasa akan sangat lama. Satu bagian dari dua belas bulan yang terambil untuk pergi ke desa orang. Satu bulan yang pada awalnya dirasa akan sangat membosankan. Terlebih hidup bersama orang-orang baru yang bahkan baru dikenal saat pembekalan.

Hari Selasa merupakan jadwalku untuk mengajar anak-anak. Ketika itu kami begitu bersemangat untuk mengajar anak-anak di sini. Aku bersama partnerku datang lebih awal daripada waktu yang telah ditentukan.

Setibanya TPQ, ternyata anak-anak sudah datang dan sangat bersemangat. Seketika kami langsung masuk ke dalam masjid, selang berapa lama teman-teman yang lain dan juga ibu wati datang, ya dia adalah guru yang mengajar disini. Yang selalu membantu kami selama berada di tempat ini tepatnya bagian ngajar ngaji anak-anak.

Kami pun mulai mengajar anak-anak, satu persatu maju kedepan menghadap dengan membawa Al-Quran ataupun Iqra. Tak berapa lama, anak-anak yang lain pun berdatang. Ketika itu aku sangat senang mengajar anak-anak ini, mereka sangat luar bisa menurutku. Tak sedikit dari mereka sangat pintar dalam menghafal Al-Qur'an. Pada akhirnya, setelah satu bulan dilewati, terbukti sudah bahwa satu bulan ternyata tidak selama itu. Bahwa satu bulan yang diduga membosankan ternyata jauh dari kata itu. Bahwa orang-orang baru yang baru dikenal saat pembekalan ternyata bahkan berujung menjadi keluarga baru.

Terlalu banyak moment dan kenangan aku akan kalian yang sebenarnya akan terlalu panjang jika aku tuliskan semua disini. Akan sangat kangen dipanggil 'pak ketua'. Akan sangat kangen ke rumah pak kades, pak khotib dan pak imam bareng-bareng ngelewatin jalanan gelap. Akan sangat kangen ke pengajian bareng. Akan sangat kangen jalan bareng ke balai desa dan ke sekolah. Akan sangat kangen Makan masakanan Veny. Akan sangat kangen ke Napal Jungur, ke Sungai, ke Masjid, karena kita pernah kesana bareng. Akan sangat kangen nyuci piring bareng. Akan sangat kangen rapat bareng di akhir kegiatan kita setiap malem. Akan sangat kangen solat berjamaah dan Tadarusan tiap malem selama bulan ramadhan. Akan sangat kangen pak kades, pak Iman, pak khotib, dan semua warga desa kita. Akan sangat kangen desa kita. Akan sangat kangen rumah kita. Akan sangat kangen kalian.

Terima kasih teman-teman. Terima kasih untuk setiap momen yang kita lakukan bersama. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan aku selama ini, selama bersama kalian. Dengan asal fakultas yang berbeda-beda, dengan karakter masing-masing yang gak sama, dengan pertemuan yang singkat namun melekat di hati ini, mudah-mudahan Allah menjadikan pertemuan dan kebersamaan kita menjadi ibadah dan menjadikan kita menjadi pribadi yang lebih disayang Allah lebih dan lebih lagi. Terima kasih telah menjadi salah satu anugerah terindah yang pernah kumiliki. Terima kasih, keluarga :)

BAB 3

Kisah Survive Ku Yang Luar Biasa

(Aditya Agni)



“Kisah Survive Ku Yang Luar Biasa”

Oleh Aditya Agni

Pada suatu ketika aku bersama kelompokku melakukan pengabdian masyarakat di desa Keban Agung. Saat itu kami tak mengenal satu sama lain yang mana harus tinggal di rumah yang sama. Banyak konflik yang terjadi karena belum saling memahami dan mengenal. Tapi semua itu membuat erat hubungan kami. Mulai dari masak, sampai piket sekre bersama-sama. Dalam hati berkata “Baik dan rajin sekali teman-teman saya ini”.

Keban Agung, yang menjadi lokasi tempat kami mengabdikan. Tak kukira, kami disambut hangat ketika tiba disana. Kami pun menuju rumah kepala di Keban Agung yang bertepatan di dusun 2. Tempat tinggal kami itu berada di dusun 1 yaitu kantor POLIDES yang mana menjadi payung teduh selama kami bertugas disana selama sebulan, sembari menuntaskan semua kewajiban kami disana. Kami terdiri dari 3 laki-laki dan 7 perempuan yang sangat luar biasa.

Ketika disana tentu saja kami memiliki banyak ide. Ide untuk membuat beberapa proker untuk memudahkan kami dalam menjalankan tugas pengabdian ini. Seperti yang saya lakukan setiap sore ba'da Ashar, mengajar baca Al-Qur'an di TPQ. Kegiatan ini sungguh melepaskan penat saya. Bahagia seakan menjadi suatu hal yang sangat dirindukan saat pulang TPQ tiba. Mulai dari marah, kesal, dan bahkan senang yang diciptakan oleh anak-anak

TPQ Al-Mu, minun. Saya bahagia bisa mengajar dan mengabdikan di desa ini. Banyak cerita baru yang akan saya ukir di desa Keban Agung.

Saya langkahkan kaki di jalan setapak yang sudah tak asing lagi. Saya pandang setiap rumah yang akan mengukir kisah diri ini, dan menyimpan sejuta cerita dalam hati. Tak sengaja saya membuka pintu. Saya dapati sosok teman-teman berparas cantik dan tampan. Mereka teman-teman yang selalu setia bersama saya di saat pengabdian itu. Saya hanya tersenyum dan tak berkata lagi. Saya yang selalu menjadikan polides singgasana yang mana saya selalu menghabiskan waktu di polides tercinta itu. Setiap waktu kami selalu menghabiskan waktu bersama, baik itu di rumah warga maupun di polides tercinta kami.

Malam harinya tiba, dengan hati yang bahagia saya menjalani tugas-tugas di rumah tercinta. Ntah apa yang ada dipikiran saya saat ini, saya selalu merasakan banyak hal asik saat tinggal di sekre tercinta kami. saya rasa dalam diri selalu bahagia, dan itu membuat saya bisa menjadi orang yang lebih bersyukur. Namun bulan yang selalu tersenyum seakan menemani dan menerangi setiap tidur saya, mampu menentramkan hati ini.

Aktivitas berjalan dengan begitu rapi tertatanya. Sehingga goresan yang lain enggan untuk memberikan kontribusinya, Suatu ketika, ya tepat di hari Selasa tapi aku pun lupa itu tepatnya ditanggal berapa. Hari Selasa merupakan jadwal saya untuk

mengajar adek-adek kami selama membantu di sini. Patnerku di hari Selasa ini adalah walid, ketika itu kami begitu bersemangat untuk mengajar anak-anak di sini. Kamipun datang lebih awal daripada waktu yang telah ditentukan. Setibanya TPQ, ternyata adek-adek di sana lebih bersemangat. Karena mereka datang lebih awal lagi daripada kami. Seketika kami langsung masuk ke dalam masjid, selang berapa lama teman-teman yang lain dan juga ibu almiwati datang, ya dia adalah guru yang mengajar disini. Yang selalu membantu kami selama berada di tempat ini tepatnya bagian ngajar ngaji adek-adek.

Kami pun mulai mengajar adek-adek, satu persatu maju kedepan menghadap dengan membawa Al-quran ataupun Iqra. Tak berapa lama, anak-anak yang lain pun berdatang. Mereka langsung berlari menghampiri ku, dengan pakaian yang rapi. "Adek dari mana?" Sontak ku pun langsung bertanya "Situ" jawabnya dengan polos Dengan keaktifannya, mereka berlari kesana kemari sembari bermain bersama teman-temannya, diambilnya peci temannya dilemparnya. Berlari-lari di dalam TPQ. Semuanya menjadi ramai ketika anak - anak yang lain datang. Aku dan Walid pun kewalahan menghadapi mereka saat berada di TPQ. Sebagian anak kecil yang lain pun tambah bersemangat di dalam TPQ. Akhirnya kami pun berbagi tugas kepada Walid, tugas mulia nan indah spontan saja kami lakukan. Yaa ku yang mengajar ngaji dan walid yang memperhatikan setiap tingkah anak-anak yg belajar Iqro.

Saat mereka bermain bersama-sama, mereka sering sekali bersemangat untuk memulai belajar. Walid pun langsung bertanya. Gimana kabari kalian adek-adek semua? Tanya Walid. Mereka pun langsung menjawab, Alhamdulillah luar biasa kak. Mereka pun tambah semangat belajarnya dan walid pun ikut senang mendengarnya, dan aku pun ikut gembira mendengarnya dari kejauhan. Azan Ashar pun berkumandang merdu terdengar di telinga. Sembari kami menyelesaikan kewajiban kami. Usai mengajar kamipun langsung bergegas mengambil air wudhu, kembali lagi anak-anak TPQ dengan tingkahny yg mengemaskan Akhirnya aku memutuskan untuk sholat berjamaah bersama mereka di masjid Nurul Huda. Dan betapa khsuyuknya mereka sholat tak kusadari mereka anak-anak yang sholeh dan sholeha. Akupun senang melihat mereka sholat dengan khusyuk. Sholat pun usai. Para jamaah masjid pun bergantian keluar. Didepan akupun masih duduk santai bersama mereka. Tiba-tiba datanglah seorang anak, dengan santai ia mengajak bermain dengan anak-anak yang lain. Sontak mereka langsung pergi untuk bermain.

Hari-hari berjalan begitu terasa cepat sehingga tak aku sadari waktu kami bersama disini hanya sebulan. Siang menjelang sore waktu dimana kami mengajar disekolah yang selalu setia mengajari kami banyak hal, ilmu dalam mendidik anak didik. Sorenya kami hidup bermasyarakat bersama warga desa yang senantiasa menerima kami dengan senang hati, dengan semua keragaman sifat, sikap kami selama disini. Sampai tak terasa

kebersamaan teman-teman dalam mengajar anak didik kami selama 1 bulan akan segera berakhir. Mungkin ya beberapa hari lagi adalah hari terakhir bagiku untuk mengajar anak-anak TPQ lebih tepatnya disini.

Diakhir pembelajaran aku meminta seluruh anak untuk berfoto bersama. Ya tapi namanya juga anak-anak mengatur susah sekali. Ketika kami sedang bersiap untuk mengambil posisi berfoto sembari mengatur mereka, tiba-tiba anak-anak yang lain masuk kedalam TPQ dengan melihat lihat. Salah seorang dari anak-anak TPQ sangat bersemangat untuk foto bersama-sama. Mereka pun pulang sambil sedikit tersenyum gembira. Hingga mereka berlari lari, dan enggan untuk keluar dari TPQ akhirnya. Setelah itu kami berdoa bersama-sama, dan selesai itu kami pun pulang bersama-sama. Akhirnya mereka pun semangat untuk pulang. Aku juga bergembira untuk pulang bersama mereka, karena banyak sekali titik yang harus aku fokuskan pada hari ini. Hingga semua anak yang lain pun ikut terlibat untuk pulang bersama-sama.

Dan akhirnya dengan penuh kesenangan akhirnya kami pun pulang. Setelah itu sesampainya di Polides aku pun bergegas istirahat karena sungguh itu adalah hari yang begitu cukup melelahkan bagiku pribadi. Kubaringkan tubuh ini diatas singgasana yang begitu nyaman bagi tubuh yang begitu rapuh ini. Lalu aku menceritakan semuanya kejadian hari ini yang kurasakan disekolah kepada teman-teman di Polides. Perbincangan kami pun

begitu panjang dan lebar menceritakan setiap kejadian yang kami rasakan.

Jauh dari keluarga, membayangkannya saja aku tidak pernah. Dari kecil aku tak pernah berpisah dari keluarga terutama ibu, wanita kuat yang selalu relah berkorban untuk ku. Hari-hari awal ku di desa Keban Agung memang merupakan hari yang sangat berat, rasa rindu akan keluarga membuat ku sangat sulit melewati hari-hari. Bahkan tanpa sadar pernah suatu hari aku merindukan ibu. Hal yang biasa kutemui di rumah, cerewetnya suara ibu tak lagi ku dengar. Semuanya benar-benar baru untuk ku dan itu harus membuat ku beradaptasi semaksimal mungkin. Bagaimanapun usaha untuk membiasakan diri di lingkungan baru tetap saja rasa rindu itu semakin berat.

Aku ingat saat itu se usai sholat magrib di Masjid bersama anak-anak Keban Agung tanpa sadar aku membayangkan sosok ibu, tiba-tiba dibelakang ku ada tangan kecil yang memeluk ku dan berkata “kakak jangan main yuk” aku hanya diam dan tersenyum mendengar itu. Aku bermain dengan sekecil itu “kakak main sama kalian ya?” semakin bermain dengan mereka yang bertubuh tubuh kecil itu dan mencoba menahan kerinduan agar bergembira lagi “kakak main kartu lagi ya, kan ada kami sama teman-teman yg lain” mendengar kata-kata itu aku tersenyum dan bermain dengan semangat. Sekarang aku menyadari bukan saatnya untuk bersedih aku harus mengabdikan sebaik mungkin di desa ini, karena desa ini dan semua yang ada di desa ini merupakan keluarga baru ku.

Bahagia rasanya memiliki keluarga baru di desa ini, memiliki teman-teman yang saling menyemangati, memiliki mamak dan bapak KADES yang telah menganggap kami anaknya, dan senang melihat anak-anak menyambut kami dengan histeriria kebahagiaan. Awalnya aku berpikir mungkin aku akan menjadi alien ditempat yang budayanya sangat kontras dengan budayaku, mulai dari segi bahasa aku sudah takut bagaimana saya menanggapi. Namun dengan melihat senyuman dan keramahan masyarakat desa Keban Agung ini membuat kami lupa bahwa kami adalah tamu di desa ini.

Mereka menganggap kami seperti bagian dari desa ini, terutama anak-anaknya mereka begitu polos dan lucu mereka sangat senang dan telah menganggap kami kakak-kakak mereka. Tak hanya si kecil yang aku kenal, setelah beberapa hari disana semakin banyak anak-anak yang kujumpai dan iya mereka anak-anak yang akan meneruskan semua perjuangan para pendiri desa ini dan mereka adalah Cahayanya desa Keban Agung dan sialnya aku semakin jatuh cinta kepada anak-anak itu, mereka selalu mampu membuatku tersenyum.

Hari-hari di polides selalu ada mereka sampai teman-teman yang lain tak memiliki waktu istirahat karena mereka selalu datang. Anehnya saya tidak pernah risau dengan hal itu karena ya mereka anak-anak. Lucu memang alasannya yang mungkin tidak logis. Namun mata-mata kecil mereka selalu mampu menghiptonis saya untuk menyukai mereka.

Para Cahaya Keban Agung itu seakan tak pernah lelah selalu dan selalu datang ke Polides, mulai dari mengerjakan PR, belajar, main, bahkan ada yang hanya ingin datang saja. Padahal kalau dipikir-pikir rumah mereka cukup jauh dari Polides. Desa Keban Agung sendiri terdiri dari 3 RT dan anak-anak itu berasal dari berbagai RT. mereka berjalan kaki dengan jarak yang lumayan jauh untuk menemui kami di Polides. Singkat mungkin waktu mereka bermain disekre karena anak-anak itu harus belajar mengaji di masjid dan tempat ngajinya masing-masing. Tak punya banyak waktu untuk istirahat membuat ibu-ibu mereka khawatir.

Namun mereka tak pernah jera walaupun sudah dimarahi oleh ibu mereka untuk istirahat siang, tetap saja mereka datang ke polides untuk menemui kami dan bermain. Kecintaan saya pada para cahaya Keban Agung itu sungguh tiap hari semakin bertambah, selain menemani mereka belajar dan bermain di polides saya juga bertemu dengan mereka di Sekolah Dasar, di PAUD dan di TPQ Al Mu'minin yah memang mereka yang saya sebut cahaya Keban Agung memiliki umur yang berbeda, ada anak yang duduk di bangku SD ada SMP dan ada yang masih duduk di PAUD bahkan ada yang belum PAUD. Sunggu tingkah laku mereka sangat menggemaskan.

Mereka benar-benar memiliki antusias yang tinggi dalam belajar, mereka tak pernah lelah dalam belajar. Berada di tengah-tengah mereka membuat saya sadar bahwa saya harus belajar lagi, demi mengajarkan kebaikan untuk mereka para generasi bangsa.

Banyak hal yang terjadi, kedekatan saya dengan anak-anak semakin erat, tak bisa saya pikirkan jika nanti harus berpisah dengan mereka, mereka selalu punya kejutan untuk kami di polides, mulai dari hal-hal kecil yang mungkin kami anggap hal itu konyol.

Seperti memberikan surat. Hahah, ya.... tentu saja kami harus berusaha keras untuk membaca surat tersebut karena banyak dari mereka yang bahkan belum lancar dalam menulis. Namun karena hal itulah membuat kami harus lebih ekstra dalam mengajarkan mereka, selain itu ada juga yang merangkai bunga, yang entah dari perkarangan rumah siapa bunga itu mereka ambil. Bunga yang mereka susun serapih mungkin lalu mereka berikan kepada kami sebagai bentuk rasa sayang. Sungguh tulus hati anak-anak itu, tak terbayang bagaimana jika mereka tak bisa atau bahkan terpaksa harus menghentikan cita-cita mereka.

Mereka anak-anak cahaya Keban Agung yang memiliki impian dan cita-cita setinggi langit rasanya tidak adil jika semangat belajar mereka harus disia-siakan. Dari berbagai kalangan anak-anak yang saya temui. Banyak cerita lucu yang terjadi, mulai dari mereka mengirim kami surat yang isinya kalau kami tidak ada waktu untuk mereka. Sedih membaca surat itu namun juga ada rasa hangat masuk kedalam jiwa, haru dan suka duka ada dalam setiap kata yang ditulis mereka dalam surat itu.

Surat itu membuktikan kalau mereka sudah menganggap kami kakak mereka, ibu mereka, bapak mereka bahkan keluarga mereka. Banyak lagi cerita lucu yang membuat saya tidak akan melupakan mereka, seperti pagi itu saya ingat, rabu pagi itu disambut dengan hangat mentari pagi, mentari seakan tersenyum menemani langkah saya dan teman saya melihat PAUD di desa Keban Agung, dimana hari itu kami mendapat giliran untuk membantu mengajar anak-anak di polides.

Dengan berjalan kaki, kami ayunkan langkah kaki dengan perlahan namun pasti, sapaan ramah sudah kami jumpai pagi itu, anggukan anak-anak yang berangkat sekolah sebagai cara mereka menghormati kami, senyum pagi sudah terukir indah diwajah kami. Suasana desa yang penuhrama tama yang akan saya rindukan nanti. Perlahan namun pasti langkah kami terhenti di sebuah gedung yang berdampingan dengan Kantor Desa Keban Agung, tak besar memang namun cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan disana.

Bangunan itu terdiri dari 1 ruang depan dengan 1 ruang kantor dan 1 ruangan rapat. Seperti kantor desa pada umumnya bangunan itu dipenuhi dengan peralatan yang lengkap. Di ruanganya pun penuh dengan kursi, meja dan alat-alat desa lainnya sebagai bentuk kelengkapan peralatan desa Keban Agung. Wajah yang berseri itu sudah melihat kearah kami semua. Yaitu wajah pak kades dan warga di sana yang senang sekali melihat kami di sana.

Kami seperti seseorang tamu yang di sambut dengan baik dan ketika kegiatan di kantor desa selesai kami pun pulang dengan senyuman yg bahagia untuk pulang menuju polides.

Luar hening, hanya suara kipas angin yang berbunyi menambah pekat ruangan itu. Saya dapati sebuah pintu berada didepanku, seakan pintu itu menatap dan memaksaku untuk masuk dan tidur disana. Terdengar suara di balik daun pintu yang menghentikan langkah kakiku. Saya temui seorang teman yang tertidur pulas dengan kepala pusing dan badan yang panas. Saya pun langsung melangkah untuk melihat kondisinya.

Bersama dengan doa, saya ikut tertidur lelap. Tak lama saya tertidur, dari pintu kamar masuk satu orang laki-laki dengan senyumnya, berdiri diambang pintu lalu masuk, terdengar suara angin yang samar-samar ku dengar bagaikan mimpi. Dingin, kelam seolah sontak membangunkan tidur kami, saya saling bertatapan dengan ketiga teman saya yang duduk sambil main handphone. Tatapan tajamnya membuat ngatuk terhenti seketika. Saya menguap menahan kantuk. Tanpa sengaja terleleplah saya di sekre itu lagi. Mimpi indah dan tidur lelap menjadi kisah nyaman tersendiri disaat tidur.

Sahur telah tiba. Rasa kantuk menahan mata terbuka serasa ingin melukis mimpi lagi. Dering Handphone membuat saya mencarinya dan membuka pintu sambil duduk dan makan bersama teman-teman. Setelah itu Indahnya shubuh dengan

taburan udara segera seraya mendengarkan suara adzan berkumandang. Saat heningnya suasana membuka mulutku. Untuk mengajak sholat shubuh berjamaah.

“Teman-teman...., mari kita sholat shubuh berjamaah untuk mendapatkan pahala yang banyak di bulan Suci ramadhan ini” ungkapku

Mulutnya pun tekunci, badannya serasa dipenuhi es batu. Tersentak bola matanya melebar seperti ada sesuatu yang mengejutkan. Jantung seolah berhenti seketika, dan suaraku pun berhenti seperti ada yang mencekik. Dia hanya bisa terdiam mematung, mencerna setiap kalimat yang saya ungkapkan. saya pun hanya tersenyum seraya menunggu jawaban mereka.

saya yang sedang bertanya seketika terkejut, karena ada yang menyentuh dari belakang. Saya dapati sosok wajah yang sudah tak asing. Rupanya dia teman satu kamar saya. Bersama-sama pergi sholat shubuh, saya alunkan harapan selalu bahagia setiap saat di dalam doa.

Keesokan harinya kami adakan lokakarya di masjid Nurul Huda, kami semua bergegas pergi kesana. Seiring berjalannya waktu, mereka yang sedang asik menyiapkan lokakarya terkejut melihat ramai sekali yang datang. Malam itu saya begitu senang melihat banyaknya masyarakat. Selesaiya kegiatan malam itu kami pun bergegas kembali ke sekre dan saya pun langsung tertidur pulas.

Ini kesekian kalinya saya tertidur pulas di desa itu. Ketika bangun tidur teman-teman saya sering sekali menyapa disaat bangun tidur untuk sahur. Banyak kegiatan-kegiatan yang tak bisa saya ungkapkan selama disana, saat mau bercerita, saya bingung mau memulai dari mana, ntah apa yang akan saya ceritakan rasanya semuanya begitu banyak kenangan. Menjelang detik-detik terakhir di desa saya di berikan amanah untuk menjadi khatib sholat Idul Fitri. Dan itu menjadi pengalaman yang luar biasa, saya pun belajar oleh teman-teman saya yang paham dan menyiapkan persiapan untuk menjadi khatib ketika sholat Idul Fitri. Saat temen-teman melihat ketika saya belajar saat itu, mereka menyemangati saya untuk dapat menampilkan yang terbaik.

saya pun tambah semangat untuk belajar, sampai malam hari tiba saya pun tertidur lelap. Saya pun ditemani oleh walid dan luky yang seakan selalu memberikan motivasi setiap saat. Mereka selalu tersenyum dan tertawa kepadaku. Menemani sepanjang malam, seakan mereka adalah tim sukses. Saya pun tertidur lelap melukiskan mimpi indah yang seakan membuat bahagia di malam itu. Senyum terbit bersamaan matahari muncul di hari itu. “Masya Allah, hari ini indah sekali”. Rintik embun pagi menyapaku lewat jendela, alunan sura burung nan-merdu seolah bernyanyi menyambut kesiapan diri ku untuk menjadi khatib Idul Fitri.

Jarum jam terus berputar, sayapun melangkahakan kakiku untuk pergi ke masjid Nurul Huda. Nafas menghimpit rongga jantungku, awan turun mendekati jiwa ketika itu pun kami

melaksanakan sholat idul fitri dengan hikmat dan Alhamdulillah lancar. Selesai dari masjid kami pergi menjumpai rumah-rumah warga untuk maaf-maafan setelah itu Bergegas kami kembali ke sekre, nampak sebuah karton yang ber-isi program kerja selama di Desa Keban Agung. Bahagia melihat karton itu penuh dengan tanda tuntas. Itu artinya Kuliah Kerja Nyata ini pun akan segera berakhir.

Senang, sedih pun bercampur menguncang jiwa. Menunggu saat mengitung detik-detik pulang ke kota. Banyaknya cerita yang terukir, masyarakat yang baik hati nan ramah. Kami akan meninggalkan mereka akhirnya. 35 hari lamanya menanti akhir dari kisah ini, pikiran saya sangat bahagia ketika itu. Hari pun berkumpul menjadi minggu dan minggu berlalu menjadi bulan. Tanpa terasa kami harus meninggalkan desa ini. Desa Keban Agung telah mengukir semua cerita dan kisah baru dalam hidup ini. Dengan berat hati kami harus melangkahkan kaki untuk meninggalkan tempat ini nantinya. saya yang awalnya selalu ingin pulang ke bengkulu, tetap pergi ke bengkulu untuk menjumpai keluarga disana.

Hampir setiap selesai semua kegiatan yang ada, kami dibantu oleh warga desa yang tak segan mengulurkan tangannya. Dengan baiknya semua warga disana selalu menebar senyum bahagia saat kami disana, desa Keban Agung adalah desa yang sangat damai. Hijaunya alam, harumnya udara, merdunya kicau burung, dan rama tamaya warga disana membuat kami seakan

ingin tinggal disini lebih lama. Bapak ibu kades yang sangat baik hati, membuat kami merasakan bagaimana punya orang tua kedua selama kami bertugas. Tak sungkan kaki selalu melangkah kerumahnya yang terkadang hanya ingin bertegur sapa saja.

Namun saya masih larut dalam membayangkan setiap kejadian di sekre kami. Ingin rasanya menumpahkan semua pikiran itu, dan saya tumpahkan ke dalam cerita ini. Ntah apa yang saya rasakan selama di desa Keban Agung ini tapi semua itu tentang kebagian dan kesenangan.

BAB 4

Cerita Menakjubkan Di Balik Pengabdian

(Mudela Eka Putri)



“Cerita Menakjubkan Dibalik Pengabdian”

Oleh: Midela Eka Putri

Ketika itu aku mengenang sebuah cerita yang sangat berkesan dihidupku, saat-saat kenangan itu mengisi relung pikiranku menjadikan diri ini tersenyum. Sebuah amanah dan kewajiban untuk mengabdikan di masyarakat menjadikan aku dan teman-temanku pengalaman yang tak pernah dapat ku lupakan.

Saat-saat itu menjadi pengalaman dimana kami melatih kemampuan bekerja sama dan mengharuskan kami untuk bersosialisasi dengan baik kepada teman dan tentu saja masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini kami laksanakan di desa Keban Agung, lokasi yang menjadi tempat aku dan kelompokku yang awalnya asing dan akhirnya menjadi keluarga.

Pada saat itu saya adalah salah satu dari 10 temen aku yang semuanya berjumlah 10 orang 7 perempuan dan 3 laki-laki. Kami tentu memiliki banyak perbedaan satu sama lain, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang agar kami semua bisa akrab layaknya 1 keluarga yang saling mengerti satu sama lain, dan berbagi suka maupun duka bersama.

Pengabdian kepada masyarakat ini menjadikan kami pribadi yang berkarakter sabar dan bisa menerima satu dengan yang lainnya agar menjadi keluarga yang kompak. Kalo bisa dibilang kami itu tidak ada lagi yang namanya malu karena siang malam selalu bersama sehingga kami hafal dan mengerti apa yang

diinginkan satu sama lain dan karakter masing- masing pun kita tahu. Yahh dari 10 orang pasti ada yang rajin, malas, humoris, penasehat, yang menjadi penengah, dan ada juga yang menjadi seperti ibu dirumah yapsss wkwkw karena ia selalu mengomel seperti mengomeli anak sendiri. Tetapi hal itu tidak menjadikan kami terpecah melainkan menjadikan kami semakin menyatu layaknya seperti keluarga.

Saya ingat awal pertama kami menuju lokasi pengabdian, tepatnya pada sore hari kami semua menggunakan motor untuk sampai ke lokasi sekitar 30 menit dari pinggir kota Bengkulu. Banyak sekali cerita dan pengalaman yang seru dan juga tampak mengerikan, yang mana saat sampai dilokasi haripun menjelang maghrib sehingga kami semua saling membantu dan merapikan barang yang telah dibawa agar Nampak rapi dan bisa di tempati dengan nyaman.

Tiba waktunya malam hari dimana kami semua istirahat sholat dan makan serta mengobrol santai mengenai program yang akan di lakukan. Setelah itu kami semuavtidur, bagi yang penasaran laki-laki dan perempuannya jika tidur itu pisah atau tidak tentu tetap pisah yang mana rumah kami terbagi menjadi 2 pintu sehingga kami laki- laki maupun perempuan mempunyai privasi sehingga insyaallah tetap terjaga.

Kami tinggal di POLINDES yang mana disana adalah tempat anak pengabdian kepada masyarakat setiap tahunnya dari

berbagai instansi di Bengkulu. Kemudian tempat kami terletak sangat strategis berdekatan dengan SD, TK, dan juga masjid. Sehingga sangat pas dengan tugas yang akan kami garap. Pada hari pertama kami semua aman dan istirahat dengan nyaman.

Sebagai pengalaman pertama tinggal ditempat orang dan berkomunikasi langsung tidaklah mudah pasti ada rasa canggung tetapi pada akhirnya suasana tersebut sudah mencair dan akhirnya kami dianggap sebagai anak mereka yang mana jika melakukan kesalahan mereka semua adalah alaram bagi kami sebagai pengingat jika kami telah keluar dari jalur kegiatan kami ataupun melanggar norma, etika dan lain sebagainya di lokasi tersebut.

Masjid Nurul Huda menjadi tempat kami mengabdikan dalam kurun waktu sebulan, disana masyarakatnya adalah masyarakat pribumi. Banyak sekali kegiatan yang kami lakukan dari mulai membersihkan masjid, tadarusan bersama, mengajar bimbel, mengajar TPQ, mengajar SD, membersihkan makam dan membersihkan masjid tiap minggunya. Selain itu, kami juga ada kegiatan takbiran yang dimana kegiatan tersebut adalah dilaksanakan pada saat malam takbiran, tidak hanya itu ada juga malam perpisahan, serta buka bersama, dan pengakraban bersama pemuda-pemudi di desa keban agung, seluma.

Teringat dibenak saya suatu hal yang membuat hati saya terenyuh dan kagum serta menjadi muhsabah bagi diri sendiri yang mana di desa tersebut banyak sekali calon generasi baru

Penghafal Al-Qur'an. Awalnya saya tidak mengetahui bahwasannya mereka yang rata-rata masih SD sudah bisa menghafal Al-Qur'an yang mana mereka memilih fasilitas yang jauh seperti di kota tapi itu semua tidak menutup kemungkinan rasa semangat mereka untuk menjadi generasi penghafal Al-Qur'an.

Saya sangat kagum terhadap anak-anak yang mempunyai semangat seperti itu . disana ada beberapa anak perempuan dan laki-laki yang setiap harinya selalu bermain ke rumah kami. Banyak yang mereka lakukan dari mulai belajar, hingga cman sekedar bermain ataupun mengganggu kakaknya di rumah hhi hhi terkadang aja yah merasa terganggu, tetapi terkadang itu menjadi suatu hal yang dirindukan . mereka anak - anak tersebut tidak lain mereka hanya ingin diperhatikan dan di support apa yang ingin mereka lakukan.

Disana banyak sekali anak- anak yang berbakat dalam bidang keislaman, yang mana dibuktikan mereka sangat antusias dalam mengikuti lomba- demi lomba yang kami adakan di dalam masjid nurul huda. Dari mulai lomba adzan yang diikuti oleh anak laki-laki sampai lomba mewarnai yang diikuti oleh anak TK. Saya juga mempunyai pengalaman sebagai juri lomba walaupun hal tersebut terlihat biasa saja dan kecil tetapi itu semua mempunyai tanggung jawab yang berat dimata ALLAH Swt. Selain itu kami setiap mengadakan acara itu semua kami siapkan secara bersama- sama.

Hari demi hari dilewati hingga ada hari yang dimana kami tidak ada kegiatan dan merasa bahan untuk memasak sudah habis maka kami pergi bersama pemuda yang ada didesa menyusuri pantai dan muara yang mana terdapat yang namanya seafood atau dikenal oleh masyarakat sana dengan sebutan liling. Tempatnya jauh tetapi rasa capek dengan usaha kami akhirnya menyudahi dan alhamdulillah hasil yang didapatkan juga banyak hingga seharian, buka bersamanya kami masak dengan hasil yang telah didapat. Hal itu hanya sekedar waktu senggang dan refleksi kai disana di sela-sela kegiatan yang ada.

Setiap malamnya kami melaksanakan sholat tarawih, yapss benar sekali kami pengabdian kepada masyarakat itu dilaksanakan saat bulan puasa sehingga kami melewati puasa sebulan itu hanya bersama keluarga baru dan masyarakat yang baru kami kenal. Setiap malamnya kami banyak kegiatan di masjid yang mana kegiatannya adalah sholat, taddarusan sampai mengadakan acara besar dalam islam seperti Nuzulul Qur'an. Yang mana kami mengadakan lomba dan malamnya mengadakan acara peringatannya tujuannya sebagai pelaksanaan kegiatan kami dan membuat masyarakat serta adik - adik kami merasa senang dan berasa kekeluargaannya.

Tidak hanya itu selama disana tiap malam kami selalu menerima tamu istimewa yang tidak lain adalah pemuda di keban agung itu sendiri. Mereka semua sudah menganggap kami semua keluarga dan adik bahkan kakak mereka sendiri. Sehingga apapun

yang akan kami lakukan di desa tersebut mereka lah yang selalu membantu dan memberikan informasi mengenai keban agung itu sendiri. Yahhh selalin itu sih pasti dari mereka juga ada yang bermaksud lain contohnya seperti mencari calon istri wkwkwk maklum yah pemuda disana banyak yang masih belum nikah, jadi biasalah main berkedok cari calon istri. Dikarenakan disana terkenal anak muda selalu mendapat istri dari anak yang pengabdian kepada masyarakat disana jadi tak heran mereka mengikuti jejak seniornya yang telah menikah tersebut.

Dan pemuda-pemudi disana juga sangat kompak sehingga sangat berasa kekeluargaannya. pada saat melakukan acara merekalah yang selalu datang dan meramaikan bahkan diakhir pertemuan kami disana mereka juga memberikan kesan yang baik walaupun terkadang pasti ada rasa saling kesal, marah, dan lain sebagainya. Diluar dari itu kami semua sangat berterima kasih kepada kakak, dan teman teman yang ada disana bahwasannya kita berteman dan saling tolong- menolong tidak melihat dari cover saja terkadang yang berpenampilan seperti berandalan itu justru lebih baik dari pada yang berpenampilan rapi. Dan jika kalian membaca cerita ini maka saya dan teman teman sangat mengucapkan terima kasih dan mohon maaf jika kami pernah melakukan kesalahan. Intinya kalian adalah bagian dari cerita menakjubkan kami dan kenangan yang indah.

Bukan hanya pemuda-pemudi kami sangat dekat dengan adik-adik remaja disana yang sudah dianggap adik dan mereka juga

menggap kami kakak. Solusi dari kami agar selalu bersilaturahmi kami saling tukar no WA yang dimana mereka bisa kapan pun menghubungi. Selain itu juga kami semua dekat dengan adik-adik yang mana mereka ada yang masih TK, SD, dan SMP. Saat kami disana banyak sekali yang kami lakukan dimulai dari main bersama, belajar bersama, mengajari mereka mengaji, memberi motivasi, memberikan mereka wadah untuk bercerita, menemani kami selama di rumah, menemani masak dan menghabiskan waktu puasa hingga berbuka.

Mereka semua walaupun sudah maghrib mereka tetap datang ke sekre untuk mengajak sholat bersama, bahkan ada yang mengajak taddarusan, dan lain sebagainya. Saya merasa kagum kepada mereka dan merasa sedih saat akan meninggalkan mereka yang mana mereka telah menganggap saya sebagai kakaknya sendiri bahkan ada yang menangis saat mereka tahu kami akan pergi. Kemudian mereka adalah motivasi bagi saya agar lebih giat dan bisa lebih memahami karakter anak - anak dan apa yang mereka inginkan. karena sejatinya mereka menginginkan perhatian dan kasih sayang yang dimana mere semua adalah anak yang mandiri karena mayoritas dari mereka orang tuanya adalah bekerja sebagai petani sehingga jarang berkumpul dengan keluarga pada siang hari. Dan mereka adalah anak yang cerdas dan rajin sehingga wajar mereka memiliki kemampuan dalam bidang agama yang baik, karena mereka mempunyai kemauan yang tinggi untuk belajar.

Saya sangat senang bertemu kalian sibocilnya kakak wkwkwk yahh karena saya sering memanggil mereka sibocil. Tetaplah menjadi pribadi yang baik, pribadi yang sholehah dan sholeh, pribadi yang tetap beretika dan bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang insyaallah akan menjadi ahli Al-Qur'an. Saya mengucapkan terima kasih selama ada disana kalian telah menemani hari-hari saya menjadi lebih berwarna dan banyak mendapat pembelajaran serta pengalaman yang tidak didapat di bangku perkuliahan.

Saya sangat berterima kasih kepada orang tua yang disana yaitu ibu dan bapak dari TPQ yang dimana kami sudah dianggap anak sendiri, deberi masakan, kue, hingga diundang takbiran kerumah serta saat lebaran kami pun sudah menghabiskan kue dan nashi ibu sama bapak hhaa hhaa. Maklum yahh kami disana jarang makan enak jadi bertemu makan yang enak yahh sayang kalo dianggurin. Selama kami mengajarpun banyak pengalaman yang diberikan dan pastinya melatih untuk terus sabar sebagai pendidik.

Banyak pelajaran selama kami disana. Banyak kekompakkan yang kami kerjakan sehingga merasakan keluarga baru dan teman baru. walaupun cumin sebelum tapi cerita ini tetaplah cerita yang indah dan akan menjadi kenangan di hari tua nanti.

Semoga kita tetap kompak satu sama lain tetap menjaga silaturahmi, dan ingat yah sudah menjadi keluarga hhmm. Semoga tugas akhir kita lancar dan bisa menyelesaikan wisuda dengan

tepat waktu serta kita semua menjadi orang yang bermanfaat dan sukses dunia akhirat.

Terima kasih telah membaca cerita ini. semoga setelah kalian membaca merasa terhibur serta dapat memberikan gambaran mengenai amanah ini kepada masyarakat. Sukses selalu untuk kita semua.

BAB 5

Misteri Ada Apa Dirumah Tua

(Veny Tamara)



“Misteri Ada Apa Di Rumah Tua”

Oleh: Veny Tamara

Pada suatu hari ketika saya melakukan pengabdian masyarakat di desa keban agung, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Veny Tamara, biasa dipanggil Veny. Langsung saja ini cerita saya selama kurang lebih sebulan di desa keban agung. Langsung saja awal mulanya saya dan teman-teman saya pergi untuk melihat lokasi tersebut sekaligus mencari tempat tinggal untuk selama kami di sana. Kami berangkat pagi dari Bengkulu ke desa itu, sesampainya di sana kami langsung ke rumah kepala desa dan kami menjelaskan bahwa kami akan tinggal di sana selama kurang lebih sebulan.

Akhirnya kami di izinkan untuk tinggal di sana, kami di carikan tempat tinggal . Bapak kepala desanya sangat baik dan ramah dia menceritakan tentang desa keban agung kepada kami . Setelah selesai melihat lokasi kami pulang lagi ke Bengkulu untuk mempersiapkan apa saja yang ingin di bawak selama tinggal disana. Ke esokkan harinya kami menyewa sebuah mobil pick up lalu kami langsung ke rumah yang sudah kami cari kemarin. Kami tinggal di sebuah rumah kayu tinggi ,yang sebelumnya di tinggaliin sama kakek dan nenek, tetapi mereka sudah meninggal, sesampai di rumah kami langsung menyusun barang dan membersihkan rumah biar nyaman untuk di tinggali. Selesai membereskan semuanya kami lanjut untuk mandi berdua-dua karena kami takut jika mandi sendiri-sendiri. Selesai mandi saya dan teman-teman

melanjutkan untuk makan malam. Disini saya yang selalu memasak untuk mereka,teman yang lainnya membantu mempersiapkan apa yang ingin di masak. Masakan telah siap kami makan bersama di ruang makan , dan saya sangat senang karena masakan saya banyak yang menyukai,mereka memuji masakan saya . Di malam pertama kami masih katawa-ketiwi ,di malam selanjutnya kami mulai merasakan hal-hal mistis yang mana setiap malam kami merasa kalau ada yang selalu melihat kami , tapi kami selalu berpikir positif mungkin itu perasaan kami saja .

Berjalannya waktu ketika pagi hari kami selesai mandi kami duduk di kamar sambil membereskan pakaian , ada salah satu teman saya melihat uangnya tetapi dia kaget bahwa uangnya ada yang hilang , langsung saja teman saya yang di luar masuk ke kamar bertanya kenapa , lalu kami ceritakan apa yang terjadi ,langsung saja kami memeriksa semua uang kami ternyata ada 5 orang yang kehilangan uang sudah kami cari tapi tidak menemukan. Setelah kejadian itu kami sudah tidak tahan di tempat itu karena tempat kamar mandinya menurut kami yang tidak layak,airnya yang sangat kotor, dan yang paling tidak nyaman kehilangan uang yang menurut kami lumayan besar. Malamnya kami berkumpul untuk membicarakan apakah kita bakal tetap tinggal di rumah ini atau kita cari tempat tinggal lain. Namun semuanya setuju bahwa ingin pindah dari rumah itu, kami langsung membicarakan ini ke kepala desa namun kepala desa menyarankan untuk tinggal di polindes tidak butuh waktu lama kami langsung pindah ke tempat itu.

Polindes itu tempat Posyandu untuk anak balita mengecek perkembangan pada anak. Selesai cerita dari rumah lama itu kami tidak pernah mendapatkan hal-hal aneh di tempat tinggal baru kami. Meskipun tetangga di sana selalu bilang bahwa setiap orang tinggal di polindes pasti bakal di ganggu maksudnya di teror sama makhluk halus. Namun kami tidak percaya karena kami merasa sangat nyaman di polindes.

Kegiatan kami selama di desa itu membantu masyarakat, mengajar anak mengaji, mengajar bimbel, tadarusan, bersihkan masjid, mengadakan lomba nuzulul Qur'an, membersihkan makam, buka bersama, pembentukan risma, dan mengecat masjid. Kami melaksanakan kegiatan itu selama bulan suci Ramadhan. Setiap malam selesai shalat tarawih dan tadarusan kami selalu kedatangan tamu dari pemuda desa Keban Agung, kami selalu membuatkan kopi untuk pemuda sana, mereka sangat asyik meskipun awal mulanya kami sesama tidak mau memulai percakapan.

Beriringan waktu berjalan akhirnya kami sudah mulai saling menyapa kami bercerita sambil bermain kartu. Kami sudah semakin akrab pada suatu hari kami di ajak sama pemuda yang ada di sana untuk mencari *liling* (tutut) di pinggir sungai, untuk menempuh perjalanan kesana membutuhkan waktu sekitaran 25 menit karena jalan disana masih belum di perbaiki. Sesampai di sana kami menikmati pemandangan yang ada disana sebelum lanjut mencari *liling*, setelah menikmati pemandangan yang ada

lansung saja kami mencari liling untuk ke tengah sungai harus melewati pinggir sungai yang ternyata lumayan dalam jadi yang bisa berenang membantu yang tidak bisa berenang, di dalam sungai itu ternyata banyak terumbu karang yang sangat tajam, maka dari itu kami sangat berhati-hati berjalan di dalam air. Tak lama kemudian kami melihat liling yang kami dapat ternyata sudah banyak , kami pikir sudah cukup lanjut kami pulang ke rumah untuk membersihkan diri . Ketika saya mandi kaki terasa sakit ternyata sudah banyak goresan luka akibat terumbu karang tadi, jadi saya jalan agak sedikit menjinjit karena sakit.

Ketika Siang menjelang sore kami mencari liling kami lanjut jalan-jalan ke napal jungur yaitu tempat wisata yang ada di sana untuk pergi kesana membutuhkan waktu 20 menit dari lokasi kami. Lansung saja kami berangkat sekitaran jam 2 siang biar tidak kesorean untuk pulang ke rumah. Sesampai di lokasi sangat ramai orang berkunjung di tempat itu, kami sebelum kesana sudah membeli gorengan dan minuman aqua satu dus, tak lama kemudian teman-teman saya sudah mandi disana dan saya tidak ikut mandi. Mereka sangat asyik sampai tidak lihat jam sudah menunjukkan pukul jam 5 lansung saja kami bersiap-siap untuk pulang dan kami kaget ternyata anak pemuda desa keban agung juga ikut kami . Lalu kami pulang barengan dan sangat senang lihat bisa jalan bersama mereka. Itu cerita yang paling saya sukai meskipun ada hal-hal mistis dan hal yang menyenangkan.

Dan saya pertanya kepada salah satu pemuda disana tentang mata pencarian orang disana dia bilang bahwa mayoritas masyarakat desa ini bermata pencarian sebagai petani dan buruh pabrik. Tapi paling banyak mendominasi adalah petani sawit dan kopi. Lalu masyarakat di sini juga sangat mendukung dan ingin ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan kerja yang akan kami laksanakan. Mereka sangat mendukung akan adanya program-program kegiatan kami selama di sana.

Setiap minggu kami melaksanakan kegiatan membersihkan masjid Nurul Huda karena kami pengabdian kepada masyarakat berbasis masjid jadi setiap kegiatan kami di laksanakan di masjid. Kami pengabdian kepada masyarakat di bulan puasa jadi semua kegiatan kami berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan pertama kami Tadarusan yang di laksanakan setelah selesai shalat terawih dan shalat subuh. Yang banyak melaksanakan Tadarusan merata anak-anak mereka paling semangat.

Kegiatan yang kami laksanakan, acara nuzulul qur'an yang terdiri lomba azan, hapalan surat pendek, baca ayat suci al-qur'an, dan mewarnai. Kebanyakan yang mengikut lomba tersebut anak SD dan TK. Pelaksanaan lomba di adakan selama 2 hari dan saya menjadi juri mewarnai bersama Roza. Selanjutnya untuk pembagian hadiah di malam nuzulul qur'an yang di hadari oleh kepala desa dan ketua imam desa tersebut. Untuk pembagian hadiah yaitu juara 1, 2, dan 3. Tetapi yang tidak dapat juara kami juga meberikan hadiah sebagai apresiasi mereka sudah ikut lomba.

Hari berganti tibalah dimana ujung bulan puasa kami mempersiapkan segala untuk acara takbiran. Dimalam takbiran saya di ajak sama pemuda desa situ untuk ikut takbiran di simpang enam tais seluma yang mana kalau di simpang enam itu seluruh pemuda pemudi dari desa-desa lain akan berkumpul. Pertama kalinya saya merasakan takbiran ada dikota orang lain tapi saya bersyukur saya ditemukan sama orang-orang baik. Waktu sudah menunjukkan jam 10 kami lansung pulang ke rumah. Sesampai dirumah ternyata sudah banyak pemuda yang berkumpul. Malam itu adalah terakhir kami berkumpul di terakhir malam habisnya bulan suci ramadha.

Malam dimana terakhir kali kami berkumpul bersama merajut kebersamaan, tak terasa sungguh pengalaman pengabdian ini sangat membekas dihati. Untuk semuanya terimakasih telah menjadikan pengabdian ini sebagai sebuah harapan untuk terus memberikan yang terbaik kepada diri kita dan masyarakat.

BAB 6

Sepenggal Ceritaku Yang Penuh Harapan

(Rozalia Safitri)



“Sepenggal Ceritaku Yang Penuh Harapan”

Oleh: Rozalia Safitri

Disini saat ku ingat lagi suatu ketika saat pengalaman pengabdian masyarakat. Perkenalkan nama aku Rozalia Safitri. Disini aku mau bercerita tentang pengalaman pengabdian kepada masyarakat di Keban Agung, Kecamatan.

Ketika itu, Hal yang tak terbayang sebelumnya dikarenakan ada hal yang kurang mengenakkan terjadi saat hari pertama aku disana. Penasaranakan Kejadian apa yang terjadi, aku akan menjelaskannya, itu terjadi ketika.

Pada esok hari setelah aku dan temanku mandi kami kembali ke kamar untuk ganti bajui kami terkejut melihat salah satu temanku menangis dikamar dan akupun bertanya "kenapa kamu menangis? diapun menjawab "uangku hilang Za" sambil meneteskan air mata.mungkin kamu aja yang enggak ingat tempatnya lan"ujarku" kemudian salah satu temanku Devina membuka tasnya dan ternyata uangnya hilang juga dan dikarenakan uang mereka banyak yang hilang akupun langsung mengambil dompetl dan menghitung uang ku ternyata uangku hilang, rasanya sedih dan aku menangis dikarenakan uang yang hilang itu pemberian ibu sebelum aku berangkat tempat ini rasanya sedih sekali padahal sebelum pergi ibuku berpesan kepadaku "nak uangnya jangan ditarok sembarangan jangan disimpan dalam dompet semua kalau bisa kamu simpan dalam

kantong celana saja akupun tak mendengar ucapan ibuku "waktu aku disana aku tidak menyimpan uangku ditempat yang ibu bilang huuuhh menyesal rasanya aku tak mendengar ucapan ibuku kemarin " coba saja kemarin aku mendengar perkataan ibu mungkin uangku takkan hilang "ujarku" emangya penyesalan datang diakhir.kemudian setelah kejadian itu akupun lebih berhati-hati dalam menyimpan uang dan tidak pernah sembarangan lagi meletakkan barang-barang berharga.

Malam ini adalah malam sahur pertama rasanya sedih tidak bisa sahur pertama bareng orang tua dan sahur pertama ini aku sahur bersama teman pengabdian kepada masyarakat,yaa rasanya sedih jauh dari orang tua dan senangnya bisa sahur dengan orang baru.

Hari-hari pun berlalu tidak terasa sudah satu Minggu kami pengabdian kepada masyarakat didesa keban agung. Setiap malam kamipun taraweh dan tadarus tapi diantara teman-temanku aku dan venilah yang jarang taraweh dikarenakan kami tinggal dirumah hehee dan setiap malam banyak muda-mudi main rumah untuk bermain dengan kami.kadang mereka main ML, domino dan Kartu. kadang ada juga pemuda dari desa sebelah yang main ke rumah pada hari rabu-sabtu kami bergantian mengajar anak-anak didesa mengaji di TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an).

Pada esok hari setelah kami bersih-bersih sekre salah satu anggota dari kami yaitu sulastri mengajak kami mandi kenapal

jungur dan kamipun setuju,akupun bersiap² dan ini merupakan kali pertama aku pergi kesana.jalan menuju kesana lumayan bagus masih banyak hutan lebat dan pemandangannya juga bagus.waktu yang ditempuh untuk kesana mungkin sekitar 30 menit.setelah sampai disana kami langsung mandi huhh rasanya segerr padahal aku dan teman-temanku sedang berpuasa hehe kami pun berenang keseberang dan mandi air pancur airnya bersih dan sejuk.setelah puas mandi kamipun pulang diperjalanan kami menikmati keindahan sore hari sambil menunggu waktu berbuka dan sesampainya disekre akupun langsung mandi kemudian waktu berbuka pun tiba aku berbuka bersama teman-temanku.

Tak terasa sekarang kamipun mengadakan lomba Nuzul Qur'an di masjid Nurul Huda ada berbagai macam lomba yaitu lomba Adzan ayat pendek dan mewarnai.dan aku dipilih untuk menjadi juri lomba mewarnai rasanya senang karena ini merupakan pengalaman pertama aku menjadi juri diajang lomba.anak-anak pun sangat antusias sekali saat mengikuti lomba setelah lomba selesai pengumuman para pemenang langsung diumumkan ada yang senang mendapatkan juara dan ada juga yang sedih karena tidak menang.tetapi kami tetap memberikan hadiah kepada yang tidak menang agak mereka tidak berkecil hati saat tidak menang.

Sesungguhnya ada hal yang sangat aku ingat ketika itu, ketika kami diajak angga pemuda keban agung mencari liling dimuara kungkai pada pukul 11:00 kami berangkat dari sekre ke

muara kungkai mungkin butuh sekitar 1 jam perjalanan untuk kesana jalannya banyak lobang dan diperjalanan didesa kungkai baru aku melihat banyak pura didepan rumah warga pura nya sangat bagus dan terawat.sebenarnya aku ingin berpoto disana tapi karena takut tidak disuruh terus enggak jadi deh hehee.kemudian didesa lawang agung kami juga melihat ada gereja masyarakat disana sedang beribadah.terlihat masyarakat sangat menjaga toleransi sesama umat beragama. setelah menempuh perjalanan 1 jam kamipun sampai dijembatan kungkai baru pemandangannya bagus dan sangat sejuk terlihat ada bangau yang sedang terbang mencari makan dimuara.kemudian aku diajak mencari umang-umang dibawah jembatan aku dan veni pun turun kebawah kami mendapatkan banyak umang-umang setelah itu kami diajak berkeliling agri setelah puas berkeliling kami pun pergi kemuara untuk mencari liling pertama aku takut turun ke muara karena aku belum pernah kesini tetapi temanku lastri lana veni dan angga menyuruhku turun akhirnya akupun turun kemuara kemudian aku mendapat ikan lidah yang telah terpijak oleh kakiku rasanya geli.

Setelah puas mencari ikan lidah aku diajak mencari liling ditengah-tengah muara aku berpegangan dengan sulas dan angga huhh dalam sekali saat menyebrang kakipun tak sampai.dan akhirnya kami sampai ditengah muara dan ternyata ditengah muara airnya tidak dalam mungkin hanya sebatas lutut kakiku.akupun berenang-renang disana dan kamipun mulai

mencari liling ternyata lilingnya banyak sekali saat melihat aku dan sulas sudah ditengah muara veni dan lana pun menyusul dan kamipun mencari liling sama-sama kamipun mendapatkan banyak sekali liling mungkin sekitar 1 ember, setelah itu kami memutuskan untuk menepi ke pinggir saat menyeberang aku dan Sulastris Lana hampir tenggelam dikarenakan sangat dalam untung angga cepat menarik tangan kami huhhh rasanya sangat cemas dan takut sekali akupun langsung duduk dipinggir. setelah itu kami diajak angga melihat pantai cemoro sewu pantainya bagus dan bersih kamipun menikmati suasana pantai disore hari walaupun awalnya agak takut tapi akhirnya sangat menyenangkan aku mendapatkan pengalaman baru dan mungkin juga kalau tidak seperti ini aku tidak akan pernah kesini suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan semoga suatu saat nanti kami bisa kesini kembali.

Siang itu kami diajak oleh pemuda disana jalan-jalan ke wisata air terjun kroya di sukaraja, aku dan teman-teman pun sepakat ingin ikut kesana lagian juga akupun bosan diam disini. Kemudian akupun bersiap-siap, pada pukul 03.00 wib kami berkumpul didepan rumah untuk pergi diperjalanan aku melihat pemandangan nya yang bagus disamping jalan dikelilingi oleh kebun karet warga rasanya sejuk sekali tak terasa kamipun hampir sampai didepan gang wisata ternyata jalannya masih setapak kamipun harus berjalan kaki sekitar 20 menit haduhh capek sekali mana aku dan teman-temanku puasa. dan jalannya pun agak licin

dikarenakan hujan. Setelah berjalan 20 menit akhirnya kamipun sampai. Air Terjunnya lumayan bagus dan bersih suasanapun masih asri dan sejuk. Kamipun langsung berpoto-poto mengabadikan moment disini.

Kamipun duduk dipinggir air terjun sambil bercerita menikmati suasana air terjun yang sejuk dan tak terasa haripun sudah sore kami bergegas untuk pulang diperjalanan veni terjatuh dikarenakan jalannya licin baju dan celananya pun kotor semua. Akupun langsung membantu membawa tas veny. Setelah 20 menit berjalan kamipun sampai diparkiran tetapi kami masih harus berjalan kaki dikarenakan jalannya licin tak terasa kami sampai didepan gang aku dan teman-temanku langsung membersihkan kaki yang kotor ternyata salah satu teman kami digigit pacat. Diapun langsung mengambil hewan tersebut dari kakinya dan ternyata kakinya berdarah akibat digigit pacat diapun langsung membunuh hewan tersebut. Setelah itu kamipun bergegas pulang dikarenakan hari sudah petang dan waktu berbuka pun hampir tiba.

Dan hari-hari pun berlalu sekarang tibalah dimalam perpisahan bersama perangkat desa dan pemuda pemudi desa keban agung, rasanya sedih harus berpisah dengan mereka dan senang juga rasanya bisa mengenal warga dan muda mudi keban agung terimakasih untuk warga keban agung yang sangat baik menerima kami selama kami pengabdian kepada masyarakat disana dan terimakasih kepada kepala desa keban agung bapak

murlin kaisar yang telah banyak membantu dan sangat mendukung program kerja kami.terimakasih juga untuk Ibu Al dan bapak Kenadi yang sudah sangat baik dan sudah kami anggap seperti orang tua kami sendiri.

Terimakasih juga untuk ibu eva dan oma sudah banyak membantu kami Dan terkhusus muda mudi keban agung terimakasih atas satu bulannya yang setiap malam selalu main ke sekre kami mohon maaf juga jika kami terlihat sombong dan pendiam terimakasih telah membantu acara perpisahan kami.

Mewakilkkan semua yang saya rasakan selama pengabdian kepada masyarakat berlangsung. Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat saya mendapat banyak pengetahuan dan pengalaman baru saya senang karena saya akan memiliki banyak teman. Selain itu warga sekitar juga sangat welcome dan banyak membantu dalam menjalankan program kerja di desa keban agung. Saat ini saya merasa sedih akan berpisah dengan keluarga baru yang saya temukan selama pengabdian kepada masyarakat berlangsung.

Terima kasih untuk bapak kepala desa dan semua warga yang telah menerima kami di Desa keban agung terima kasih untuk teman-teman yang telah menorehkan sejarah baru dalam Kehidupan saya selama pengabdian kepada masyarakat berlangsung. Satu hal yang selalu saya ingat “terkadang kita harus menyesuaikan diri dan menahan ego dimana kita berada” .

BAB 7

**Ada Kami
Untuk Mereka**

(Lanaa Fauziyyah)



“Ada Kami Untuk Mereka”

Oleh: Lanaa Fauziyyah

Aku sangat ingat saat itu adalah pengalaman yang menakjubkan yang terjadi di hidupku dan sangat membekas, ketika aku dan teman-teman ku mengabdikan di masyarakat. Sebelumnya, kenalkan aku Lanaa Fauziyyah, aku berasal dari salah satu desa yang ada di provinsi Bengkulu. Kali ini aku mau bercerita pengalaman ku selama sebulan untuk mengabdikan di desa Keban Agung.

Disini kami di pertemukan dengan teman-teman yang kami sebelumnya tidak saling kenal, bahkan belum pernah bertemu. Dan selama sebulan itu juga kami disatukan dengan watak kami yang berbeda-beda ini. Namun karena perbedaan ini lah kami harus mengerti dan saling melengkapi. Karena tak jarang kami berbeda pendapat tentang hal apapun itu. Namun kami tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut karena kami tahu, bahwa ini lah yang akan kami hadapi selama sebulan kedepan.

Sebelumnya aku mau ngenalin dulu teman-teman seperjuanganku yaitu ada Walid Almaghribi, Aditya Agni, Lucky Setiawan, Devina Pelika Putri, Rozalia Safitri, Midela Eka Putri, Vina Farisah, dan Sulastri. Mereka ada yang berasal dari seluma, kota Bengkulu, Bengkulu selatan, Bengkulu utara, Kepahiang, bahkan Linggau.

Sehari berlalu, aku yang seorang introvert mencoba akrab dengan teman-teman baru ku. Karna aku tahu disaat seperti ini aku pasti butuh mereka, aku butuh partner untuk mengerjakan tugas selama sebulan kedepan. Saat yang lain mengobrol aku mencoba untuk menjadi pendengar yang baik, tak jarang aku yang bercerita dan teman yang lain mendengarkan ku. Disini aku sudah mulai percaya diri untuk mulai berteman dengan mereka.

Disuatu pagi yang masih beraroma embun, aku berharap setiap hari-hari ku saat itu selalu di penuh kemudahan dan kebahagiaan. Karna aku tahu sakitnya menahan rindu tanpa bertemu dengan orang tua. Namun ternyata harapan ku tidak sesuai dengan yang aku harapkan, karena di pagi itu juga teman aku yang sedang bersiap untuk mandi dkejutkan dengan uang nya yang hilang jengjengjeng, iya uang teman ku yang bernama devina hilang pagi itu, lalu aku teman ku veny spontan mengecek dompet kami. Dan terkejutnya aku saat itu karna uang ku hilang juga. Saat itu rasanya sedih dan sangat merasa bersalah karena uang yang di berikan oleh orang tua ku hilang. Tidak lama teman ku Roza dan Midela yang dari kamar mandi pun langsung menuju kamar karena mendengar suara gaduh kami.

Midela & Roza : “kenapa wee, ada apa, kenapa kamu nangis lan?”

Devina : “uang kami hilang za, mi”

Roza dan Midela pun langsung mengecek dompetnya dan tidak disangka ternyata uang mereka juga hilang.

Midela : “uang aku hilang juga yuk”

Roza : “samo yuk uang aku hilang jugo!”

Saat kejadian itu kami lebih berhati-hati menyimpan uang kami dan alhamdulillah sehabis kejadian saat itu rezeki keluarga ku di tambah dan di lancarkan oleh Allah SWT. karena aku yakin saat kita kehilangan sesuatu pasti Allah akan menggantinya dengan yang lebih banyak dan lebih baik lagi

Hari pun berlalu dan yang ditunggu-tunggu pun telah tiba, yaitu bulan suci romadhon. Dihari pertama puasa aku dan yang lainnya sangat antusias untuk sahur pertama kami. Karena, sahur kali ini beda, iya beda karena sahur kali ini sahur bersama teman-teman baruku. Sedih dan senang aku saat itu karna ini sahur pertama kali ku tanpa keluarga. Yang biasanya sahur hanya membantu ibu menyiapkan makan sahur. Sekarang aku harus mandiri, sahur harus memasak bersama teman-teman baru ku dan ini pengalaman yang hebat dan tidak akan terlupakan. Di puasa pertama ini paginya kami di undang dengan tetangga kami untuk senam bersama di halaman rumah nya, dan ternyata beliau seorang guru sekolah dasar (SD) beliau sangat ramah dan baik.

Saat malam hari setelah shalat tarawih kami melakukan tadarus bersama dengan masyarakat, hampir 1 jam kami melakukan tadarus malam itu. Dan kami mulai mengenal banyak masyarakat yang baik dan ramah. Dan anak- anak yang senang dengan datangnya kami ke asal mereka. Selesai dari tadarus

tersebut aku teman-teman ku memutuskan untuk langsung pulang ke rumah yang telah kami sewa selama sebulan kedepan.

Hari pun terus belalu aku dan teman-teman ku yang lain sudah mulai akrab dngan satu sama lain. Dan aku juga mau ngenalin 3 teman aku yang baik-baik banget sama aku. Kami setiap hari setiap waktu harus ber-empat terus yaitu Veny Tamara, Rozalia Safitri, dan Midela eka putri. Karena kami ngerasa kalau kami ber-empat sefrekuensi, memiliki pemikiran yang sama juga. Tapi bukan berarti dengan yang lain aku ngga dekat. Aku dekat juga dengan yang lain kami selalu bertukar cerita tiap malam atau saat waktu senggang kami.

Saat siang hari kami merasa bosan dan salah satu dari teman aku bilang “ayo kita ke Napal Jungur” karna kami sedang tidak ada tanggungan tugas spontan kami menerima ajakan tersebut tidak fikir panjang kami langsung bergegas berangkat ke air terjun napal jungur yang berada di kabupaten seluma. Kami sangat exaited saat sudah tiba di tempat tujuan kami, kami langsung mandi di air terjun tersebut dan sekali dua kali kami berfoto, agar menjadi jejak digital bahwa kami pernah mengunjungi tempat tersebut bersama partner 35 hari.

Di pertengahan bulan ramadhan kami di minta oleh warga untuk menyelenggarakan nuzulul quran. Setelah di amanah i untuk menyelenggarakan nuzulul quran kami sepakat untuk rapat guna membahas nuzulul quran tersebut. Dan hasilnya ialah

sebelum hari H kami menyelenggarakan perlombaan yang dikhususkan untuk anak-anak yang berusia 5-14 tahun dari jenjang PAUD, TK, SD, dan SMP. Dengan berbagai lomba ada lomba azan, mtq, hafalan surah pendek, dan mewarnai.

Hal yang paling berkesan untuk aku sendiri ialah aku diamanahi untuk menjadi juri lomba hafalan surah pendek. Mungkin bagi sebagian orang ini biasa saja tapi untuk aku ini hal yang hebat, dan aku bangga dengan diriku sendiri dan di malam puncak kami menghadirkan penceramah, beliau tinggal tidak jauh dari keban agung. Dan setelah itu pembagian hadiah untuk para pemenang lomba.

Setiap malam banyak pemuda pemudi yang main ke rumah kami, entah itu main game, main kartu, atau bahkan hanya berbincang-bincang saja dengan kami. Banyak orang yang aku kenal dan mulai mengenal ku. Aku yang seorang introvert sekarang di paksa untuk berani dan humble ke semua orang, untuk pertama memang sulit tapi setelah mulai mengenal orang-orang tersebut aku sudah mulai mau membuka pembicaraan kepada mereka. Tapi ya yang namanya orang pasti ada sisi buruk dan sisi baik nya. Dan mau tidak mau kita harus bisa mengerti sikap mereka. Karna mau bagaimanapun aku dan teman-teman ku adalah pendatang di desa tersebut.

Disore yang cerah datang lah anak-anak yang tinggal dekat dengan rumah kami. Ia bernama kia dia datang tidak sendiri dia

datang bersama teman-teman yang lain, kia ini anak nya baik, cantik dan tidak nakal seperti anak-anak yang lain. Tidak lama dia pun mendekati ku dan bertanya

“ ayuk nama nya siapa?” tanya kia waktu itu

“nama ayuk lana, kamu nama nya siapa” jawabku sembari mendekati nya

“aku kia” ucap nya

“ooh kia, kia rumah nya dimana” tanya ku balik

“itu yang di depan nya ada pohon jambu” ujanya sembari menunjuk sebuah rumah yang tak jauh dari tempat tersebut.

“ooh deket dong kalo kia mau main, sering-sering main kesini ya nanti” ucapku

“iya ayuk” ucap kia sembari berlari keteman-teman nya untuk bermain bersama.

Di hari sabtu yang cerah satu teman kami yang bernama angga mengajak kami mencari *liling* di muara kungkai yang terletak di desa periukan. Aku sangat antusias karna sebelumnya belum pernah mencari *liling* ke muara. Saat kami mencari *liling* kami dapat banyak sekali *liling* hampir 2 karung bulog kami dapat *liling*. Trapi sayangnya di muara tersebut banyak sekali tiram dan tidak jarang kaki kami tergores oleh tiram. Dan disana itu

pemandangan nya sangat bagus sekali, pantai nya bersih dan sepanjang jalan kami banyak melihat pura didepan rumah warga.

Saya merasa selama pengabdian kepada masyarakat di desa keban agung, saya banyak mendapatkan pengalaman, pelajaran, serta ilmu2 baru, jujur dari saya sendiri, masyarakat desa keban agung dimata saya sangat baik,dimana semua masyarakat sangat senang akan kedatangan kami, saya merasa terharu, awal saya sampai di desa keban agung tersebut saya tak bisa berpikir bagaimana caranya saya beradaptasi disana, ternyata dari hari ke hari saya merasa nyaman disana, saya sudah merasa di tempat asli saya, orang-orang saya, dan keluarga saya,kebaikan masyarakat sangat luar biasa, kami dianggap sebagai keluarga mereka, dimana orang tua menganggap kami sebagai anak, pemuda mengnggap kami sebagai teman, dan anak-anak menganggap kami sebagai guru sekalian teman, selama kami tinggal di keban agung kami diperlakukan sangat baik, kami sangat senang tinggal bersama mereka, kami sudah menganggap mereka sebagai orang tua kami sendiri, sikap mereka kepada kami sangatlah luar biasa, tidak kami sangka mereka menerima kami dengan ketulusan, tidak akan kami lupakan jasa-jasa mereka selama kami disana.

Semua kebaikan akan kami ingat selama kami masi ada, walaupun tidak dengan harta ataupun benda tapi kami akan selalau berdoa kepada mereka, semoga apa yang mereka berikan kepada kami akan dibalas lebih oleh Allah swt. Sekian terima kasih, salam hangat dari aku Lanaa Fauziyyah :).

BAB 8

Cahaya Sang Malaikat Kecil

(Sulastri)



“Cahaya Sang Malaikat Kecil”

Oleh: Sulastri

Suatu ketika, saat saya sedang mengingat sebuah kenangan yang sangat saya sukai, kenangan yang menjadi sebuah harapan. Pengabdian masyarakat, ketika itu saya dan teman-teman ditugaskan dilokasi Desa Keban Agung.

Desa Keban Agung adalah nama yang unik untuk sebuah desa. Mendengar kata lokasi Keban agung awalnya saya tidak pernah berpikir bahwa itu merupakan nama dari sebuah cerita, awalnya yang ada dalam pikiran saya bahwa lokasi Keban Agung merupakan tempat desa binaan yang baru untuk menepatkan mahasiswa pengabdian kepada masyarakat yang berbasis masjid. Konyol memang, sampai saya diberitahu oleh teman saya bahwa Lokasi Keban Agung merupakan sebuah tempat yang ada di kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukkan.

Desa Keban Agung yang mayoritas masyarakatnya merupakan suku melayu yang sangat kental dengan adat dan budayanya, di desa ini lah kami melaksanakan kegiatan kepada masyarakat dan Masjid selama tiga bulan lima hari. Di Kabupaten seluma tepatnya di desa Keban Agung ini ada dua kelompok pengabdian kepada masyarakat yang ditempatkan. Berada disini hanya salah satu kelompok awalnya ada sedikit rasa takut, bagaimana saya harus beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berbeda dengan budaya saya, dan harus satu sekre dengan teman-teman yang

memang kami baru kenal saat di dalam satu kepada masyarakat. Begitu banyak perbedaan yang ada, namun benar perbedaan bukanlah alasan untuk tidak bisa saling menerima, kita hanya perlu saling mengerti sehingga perbedaan itu menjadi kekayaan yang sangat indah.

Saya ingat saat pertama kali saya datang ke Lokasi Keban Agung ini saat melihat lokasi bersama teman-teman. Hampir satu jam lebih kami melakukan perjalanan menuju lokasi pengabdian kepada masyarakat. Kami harus melewati jalan yang cukup buruk karena dipenuhi dengan batu dan koral, buruknya jalan tidak melunturkan semangat kami, bagaimana mungkin kami mengeluh saat melewati jalan itu keramahan masyarakatnya sudah kami rasakan, banyak anak-anak kecil yang berteriak “kakak-kakak pengabdian kepada masyarakat” mendengar itu membuat hati saya bergetar, sungguh kehadiran pengabdian kepada masyarakat di Desa Ini seperti sangat di tunggu oleh anak-anak tersebut.

Wajah-wajah kecil yang lucu itu membuatku sadar bahwa mereka disini sangat menantikan kedatangan pengabdian kepada masyarakat. Mereka menggap kami kakak-kakak yang akan bermain, belajar dan membimbing mereka selama kami mengabdikan di desanya. Saya ingat saat kami melaksanakan sholat Ashar di masjid Nurul Huda Keban Agung. Masjid itu ramai dengan anak-anak yang sholat. Saat memasuki masjid tatapan-tatapan kecil itu seakan mengikuti setiap langkah kami. Tatapan yang tak bisa dijelaskan itu membuat hati saya semakin tertarik dengan lokasi

Keban Agung ini, terutama kepada semangat anak-anaknya yang tak padam untuk belajar. “kakak kapan pengabdian kepada masyarakat nya dimulai” tanya salah satu anak yang bernama Alista “insyaallah nanti tanggal 20 kakak sudah mulai pengabdian kepada masyarakat disini dek” mendengar jawaban saya mereka tersenyum dengan lebar, senyum yang penuh harap itu membuat saya tidak sabar lagi untuk melakukan pengabdian di desa ini.

“Kakak.....” sapa anak-anak Lokasi Keban Agung(hmmpp, sebut saja mereka Cahaya Lokasi Keban Agung) ya,kata cahaya memang pantas untuk mereka yang selalu haus akan belajar.. “kakak...” suara yang sepertinya pernah kudengar itu menarik perhatianku, aku baru saja turun dari motor yang kami kendarai ke Lokasi Keban Agung ini, terhentak melihat Alista anak kecil yang kutemui saat survei beberapa hari sebelum kami benar benar datang dan melakukan kepada masyarakat masih mengingat namaku ia dan teman-temannya sudah memenuhi rumah yang akan menjadi sekretariat kami selama tiga bulan lebih mendatang. Mereka menghampiri ku dan menyalami setiap anggota kepada masyarakat. Sungguh semangat anak-anak itu membuat semua ketakutan saya perlahan mencair. Sore itu di penuh atmosfer kebahagiaan dan kerinduan yang akan sangat mendalam kepada keluarga kami masingmasing, hangatnya pelukan senja sore itu seakan mengisaratkan pelukan malaikat tak bersayapku, aku memeluk ibu ku dengan emosi yang berkecamuk takut, senang, suka dan duka semuanya berkumpul menjadi satu. Kupeluk erat

ibu seraya meminta restu agar dimudahkan semua langkahku, bisikan ibu saat itu selalu ku ingat “jaga dirimu nak, teruslah berjuang” tak banyak memang kata yang terucap namun itu cukup untuk membuatku selalu semangat menjalankan masa yang jauh dari keluarga.

Jauh dari keluarga, membayangkannya saja aku tidak pernah. Dari kecil aku tak pernah berpisah dari keluarga terutama ibu, wanita kuat yang selalu rela berkorban untuk ku. Hari-hari awal ku di lokasi kepada masyarakat memang merupakan hari yang sangat berat, rasa rindu akan keluarga membuat ku sangat sulit melewati hari-hari. Bahkan tanpa sadar pernah suatu hari aku menangis karena merindukan ibu. Hal yang biasa kutemui di rumah, cerewetnya suara ibu tak lagi ku dengar. Semuanya benar-benar baru untuk ku dan itu harus membuat ku beradaptasi semaksimal mungkin. Bagaimanapun usaha untuk membiasakan diri di lingkungan baru tetap saja rasa rindu itu semakin berat. Aku ingat saat itu seusai sholat magrib di Masjid bersama anak-anak lokasi Keban Agung tanpa sadar air mataku jatuh, aku menangis membayangkan sosok ibu, tiba-tiba dibelakang ku ada tangan kecil yang memeluk ku dan berkata “kakak jangan nangis” aku hanya diam dan tersenyum mendengar itu. Aku peluk tubuh kecil itu “kakak kangen sama keluarga kakak ya?” semakin ku peluk tubuh kecil itu dan mencoba menahan tangisku agar tak jatuh lagi “kakak jangan nangis lagi ya, kan ada Alista sama teman-teman” mendengar kata-kata itu aku tersenyum dan menghapus air mata

yang tersisah. Sekarang aku menyadari bukan saatnya untuk bersedih, aku harus membantu sebaik mungkin di desa ini, karena desa ini dan semua yang ada di desa ini merupakan keluarga baru ku.

Bahagia rasanya memiliki keluarga baru di desa ini, memiliki teman-teman yang saling menyemangati, memiliki mamak dan bapak KADES yang telah menganggap kami anaknya, dan senang melihat anakanak menyambut kami dengan histeriria kebahagiaan. Awalnya aku berpikir mungkin aku akan menjadi alien ditempat yang budayanya sangat kontras dengan budayaku, mulai dari segi bahasa aku sudah takut bagaimana saya menanggapi. Namun dengan melihat senyuman dan keramahan masyarakat Keban Agungini membuat kami lupa bahwa kami adalah tamu di desa ini. Mereka menganggap kami seperti bagian dari desa ini, terutama anak-anaknya mereka begitu polos dan lucu mereka sangat senang dan telah menganggap kami kakak-kakak mereka.

Tak hanya Alista yang aku kenal, setelah beberapa hari disana semakin banyak anak-anak yang kujumpai dan iya mereka anak-anak yang akan meneruskan semua perjuangan para pendiri desa ini dan mereka adalah Cahayanya Keban Agung, dan sialnya aku semakin jatuh cinta kepada anak-anak itu, mereka selalu mampu mebuatku tersenyum. Hari-hari di sekre selalu ada mereka sampai teman-teman yang lain tak memiliki waktu istirahat karena mereka selalu datang. Anehnya saya tidak pernah risau dengan hal itu karena ya mereka anak-anak. Lucu memang alasanya yang

mungkin tidak logis. Namun mata-mata kecil mereka selalu mampu menghipnotis saya untuk menyukai mereka.

Para Cahaya Keban Agung itu seakan tak pernah lelah selalu dan selalu datang ke sekretariat, mulai dari mengerjakan PR, belajar, main, bahkan ada yang hanya ingin datang saja. Padahal kalau dipikir-pikir rumah mereka cukup jauh dari sekretariat. Desa Keban Agung sendiri terdiri dari 5 RT dan anak-anak itu berasal dari berbagai RT. mereka berjalan kaki dengan jarak yang lumayan jauh untuk menemui kami di sekre. Singkat mungkin waktu mereka bermain disekre karena anakanak itu harus belajar mengaji di masjid dan tempat ngajinya masing-masing. Tak punya banyak waktu untuk istirahat membuat ibu-ibu mereka khawatir. Namun mereka tak pernah jera walaupun sudah dimarahi oleh ibu mereka untuk istirahat siang, tetap saja mereka datang ke sekre untuk menemui kami dan bermain.

Kecintaan saya pada para cahaya Keban Agung itu sungguh tiap hari semakin bertambah, selain menemani mereka belajar dan bermain disekre saya juga bertemu dengan mereka di Sekolah Dasar, di TK dan di TPQ Al-Mu'minin, yah memang mereka yang saya sebut cahaya Keban Agung memiliki umur yang berbeda, ada anak yang duduk di bangku SD ada SMP dan ada yang masih duduk di TK bahkan ada yang belumTK. Sungguh tingkah laku mereka sangat menggemaskan. Mereka benar-benar memiliki antusias yang tinggi dalam belajar, mereka tak pernah lelah dalam belajar. Berada di tengah-tengah mereka membuat saya sadar

bahwa saya harus belajar lagi, demi mengajarkan kebaikan untuk mereka para generasi bangsa.

Banyak hal yang terjadi, kedekatan saya dengan dengan anak-anak semakin erat, tak bisa saya pikirkan jika nanti harus berpisah dengan mereka, mereka selalu punya kejutan untuk kami di sekre, mulai dari hal-hal kecil yang mungkin kami anggap hal itu konyol. Seperti memberikan surat. Hahah, ya.... tentu saja kami harus berusaha keras untuk membaca surat tersebut karena banyak dari mereka yang bahkan belum lancar dalam menulis. Namun karena hal itulah membuat kami harus lebih ekstra dalam mengajarkan mereka, selain itu ada juga yang merangkai bunga, yang entah dari perkarangan rumah siapa bunga itu mereka ambil. Bunga yang mereka susun serapih mungkin lalu mereka berikan kepada kami sebagai bentuk rasa sayang. Sungguh tulus hati anak-anak itu, tak terbayang bagaimana jika mereka tak bisa atau bahkan terpaksa harus menghentikan citacita mereka.

Mereka anak-anak cahaya Keban Agung yang memiliki impian dan cita-cita setinggi langit rasanya tidak adil jika semangat belajar mereka harus disia-sia kan. Dari berbagai kalangan anak-anak yanga saya temui. Banyak cerita lucu yang terjadi, mulai dari mereka mengirimi kami surat yang isinya kalau kami tidak ada waktu untuk mereka. Sedih membaca surat itu namun juga ada rasa hangat masuk kedalam jiwa, haru dan suka duka ada dalam setiap kata yang ditulis mereka dalam surat itu. Surat itu

membuktikan kalau mereka sudah menganggap kami kakak mereka, ibu mereka, bapak mereka bahkan keluarga mereka.

Banyak lagi cerita lucu yang membuat saya tidak akan melupakan mereka, seperti pagi itu saya ingat, rabu pagi itu disambut dengan hangat mentari pagi, mentari seakan tersenyum menemani langkah saya dan teman saya menuju ke SD Negeri 126 Seluma, dimana hari itu kami mendapat giliran untuk membantu mengajar di SD. Dengan berjalan kaki, kami ayunkan langkah kaki dengan perlahan namun pasti, sapaan ramah sudah kami jumpai pagi itu, anggukan anak-anak yang berangkat sekolah sebagai cara mereka menghormati kami, senyum pagi sudah terukir indah diwajah kami. Suasana desa yang penuhrama tama yang akan saya rindukan nanti.

Perlahan namun pasti langkah kami terhenti di sebuah gedung yang berdampingan dengan Sekretariat kami di Keban Agung, tak besar memang namun cukup untuk menerima anak-anak yang ingin belajar disana. Bangun itu terdiri dari 6 ruang dengan 6 kelas dan 1 ruangan guru. Seperti sekolah SD pada umumnya bangunan itu dipenuhi dengan gambar dan warna-warna yang indah. Belum tiba kami di dalam kelas, mata-mata kecil itu sudah melihar kearah kami semua. Dan teriakkan “kakak-kakan pengabdian kepada masyarakat” pun tak terbendung mereka spontan keluar kelas dan memeluk kami, semuanya ingin dipeluk bahkan ada anak yang marah karena tidak dapat memeluk kami. Kami seperti boneka ibu peri yang datang tiba-tiba menjadi rebutan “kakak disini saja”

“kakak masuk kelas kami ya” “kakak sama aku ya” dan banyak lagi kata kakak-kakak dan kakak. Sungguh itu kenangan yang luar biasa dipeluk banyak anak, ditarik kesana kemari, bahkan jilbab yang kami kenakan sudah jauh dari kata rapi. Sungguh besar jiwa seorang pendidik, apalagi seorang pendidik yang harus mendidik anak-anak yang masih kecil seperti anak-anak SD mereka sungguh di karuniai kasih sayang dan kesabaran serta kelembutan yang melimpah untuk menghadapi para cahaya Keban Agung itu, walaupun dengan anak-anak yang masih kecil dan kadang susah di atur namun para pendidik itu tak pernah menyerah agar nanti para Cahaya Keban Agung itu tumbuh dan berkembang dengan penuh potensi untuk memajukan desa lokasi baru.

Ingatkah kalian saat saat itu? Saat di mana kita disibukkan oleh perencanaan jalan-jalan yang memaksa kita untuk memutar otak agar rencana tersebut terlaksana dengan baik. Mungkin kalian lebih ingat dengan guyonan-guyonan sederhana yang menghibur dari teman-teman kita yang begitu paham saat di mana harus meletakkan canda. Aku begitu merindukan saat seperti itu. Jalan sore dadakan yang memaksa mata untuk melihat lebih lama dari biasanya hingga perkara dana yang harus disiapkan untuk bekal/jajan selama berkeliling didesa-desa tersebut.

Agak terasa gatal di telinga ketika mendengar harus iuran untuk beli jajanan pada saat akan bersantai menikmati indah nya matahari sore. Tapi begitulah kewajiban kita untuk menuntaskan semua agar lebih mudah dan lebih ringan. Berselisih itu

biasa, Namun kita semua tetap baik-baik saja dan tetap. Namun sering kali Perselisihan muncul karena kita berbeda pendapat dan berbeda paham. Bagi kita semuanya biasa. Hal itu tak memberikan perbedaan apapun pada kekompakan kita. Bahkan kita saling mengenal karakter satu sama lain. Ada yang terbiasa dengan panggilan "Tiak", ada yang marah, dan mengomel. Ada yang sering di-bully dengan ejekan nama, ada yang tertawa lepas, dan bahkan ada yang "pecicilan". Namun aku paham, semuanya pasti hanya sementara. Ini karena kalian tak akan bisa berlama-lama marah. Karena kehangatan keluarga kita ini, begitu sangat membuat banyak orang iri. Percayalah ini keluarga kedua yang begitu menyenangkan hati. Dan sekarang Kebersamaan kita harus berakhir karena kita harus rumah masing-masing setelah begitu banyak healing yang sudah kita lakukan.

Namun kepergian kalian satu per satu meninggalkan posko ini, begitu memberikan sedikit guratan di hatiku hingga memicu sisi sedihku muncul. Kalian pergi dan pamitan pulang dengan meninggalkan bekas air mata. Lalu sekarang, saat posko ini sepi, aku mulai merasakan rindu yang hebat. Dinding bisu posko seperti memberi isyarat bahwa kalian harus kembali. Namun semua tak lagi sama. Kita harus berpindah pada aktivitas baru, namun dengan rasa kekeluargaan yang sama. Jabat tangan yang begitu erat seolah tak ingin lepas, memberikan aku jaminan bahwa keluarga ini tak akan sampai di sini saja. Kalian memberikan banyak kesan.

Di Keban Agung ini awal kita membentuk sebuah keluarga baru yang membentuk keluarga yang berawal dari melakukan healing bersama, jalan-jalan bersama, yang awalnya kita datang cuma dengan niat untuk healing dan tidak ingin mengenal mengira akan mengenal dan menjadi 1 keluarga bersama kalian yang sama sekali tidak aku kenal. Kalian yang pada awalnya begitu judes, cuek, jutek pada akhirnya menjadi sosok yang begitu baik dan perhatian kepada semua teman. Pada saat berada didesa ini saya begitu banyak sekali mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat, mengenal orang-orang yang begitu baik dan rama, berada disekeliling orang-orang yang begitu peduli, bahkan sampai sekarang rasa kekeluargaan yang dulu pernah aku rasakan pada saat bertemu kalian msh sangat aku rindukan.

Teruntuk kalian jangan pernah melupakan semua kenangan yang pernah ada dan mewarnai hari-hari disaat kita masih bersama kemaren. buatlah kenangan dan perkenalan kita kemaren adalah sebuah cerita dan kenangan indah yang mungkin suatu saat akan menjadi sebuah kisah cerita yang begitu mengharuhkan. Dari kalian aku banyak belajar, dari kalian aku belajar bagaimana menjadi orang sabar, dari kalian aku belajar bagaimana menjadi seseorang yang bisa menjaga lisan, dari kalian aku belajar bagaimana menjadi orang yang bisa saling menghargai, bahkan dari kalian aku bisa belajar bagaimana caranya menjadi pribadi yang bisa mengendalikan sebuah emosi yang meredam didalam diriku sendiri.

Terimakasih....terimakasih untuk Para cahaya Keban Agung yang sangat saya cintai, untuk eriko yang selalu punya alasan “kak nanti kerumah kakak ya, ngerjain tugas” padahal kami tidak pernah memberi tugas waktu ngajar di SD. Untuk anak-anak tari ku, jagan lupa tetap lestarikan budaya kita ingat nak mengikuti perkembangan zaman memang keren, tapi tidak melupakan tradisi dan budaya kita itu jauh lebih keren. Untuk Alista terimakasih karena selalu membuat kakak tersenyum dan selalu menghibur kakak saat kakak sedih. Untuk Mutia, Tria, Dika, Dina, Adel dan kalian semua anak anak yang kakak sayangi teruslah belajar jangan pernah capek untuk belajar, jangan pernah tinggalin sholat, dan tetap belajar ngaji ya. Karena negeri ini tidak butuh orang pintar yang tidak memiliki akhlak.

BAB 9

Sepenggal Kenangan Bersama Mereka

(Devina Pelika Putri)



“Sepenggal Kenangan Bersama Mereka”

Oleh: Devina Pelika Putri

Aku masih ingat kenanganku dimasa itu, ketika aku mengabdikan untuk masyarakat. Waktu itu pertama kalinya hal menakjubkan dimulai.

Pada suatu hari kami membuat grup di mana kami belum mengetahui satu sama lain , di mana kami menemukan kontak wa dan kami membuat sebuah grup yang bernama “pengabdian kepada masyarakat 49”. Kami saling memperkenalkan diri satu sama lain , kami merancang akan pertemuan dimana kami akan membahas hal yang akan kami lakukan ketika nanti.

Kami akhirnya bertemu untuk pertama kali di sana kami rapat , di mana cuaca yang tidak mendukung hujan yang cukup deras dan banyak dari anggota kami yang tidak hadir. Tetapi, kami tetap melanjutkan rapat kami untuk membahas persiapan kami untuk pengabdian kepada masyarakat nantinya. Yang datang pada saat itu ada beberapa orang seperti Walid, adit ,veny, roza, riyani dan saya sendiri. Anggota lainnya belum bisa hadir karena kondisi yang tidak memungkinkan. Disana kami rapat tentang keperluan kami seperti, Perlengkapan, Struktur pengabdian kepada masyarakat, makanan , dan juga tidak lupa pengumpulan uang hehe ini si wajib.

Pada suatu hari kami akhirnya mensurvei lokasi yang berjarak mungkin 1 jam dari kampus. Kami beramai ramai pergi ke lokasi

untuk menemui kepala keban agung, akhirnya kami menemukan rumah kepala keban agung di mana bapak kepala desanya sangat ramah dan sangat baik menyambut kedatangan kami. Sambil berdiskusi bapak mengajak kami ke kantor desa untuk memperkenalkan kami kepada perangkat desa lainnya. Akhirnya kami bertemu dan ternyata kami juga bertemu dengan anak anggota 50 mereka juga di tempat ini namun berbeda dusun mereka dusun nanti agung. Selanjutnya bapak kepala desa atau juga disebut bapak murlin Namanya beliau mengajak kami untuk mencari sekre atau tempat tinggal kami di mana kami di berikan 3 opsi tempat tinggal di mana kami memilih untuk tinggal di rumah ibu eva saudaranya kepala desa keban agung. Dan akhirnya kami memilih untuk pulang dan berpamitan kepada ibu dan bapak untuk pulang ke Bengkulu lagi. Kami mempersiapkan semuanya mulai dari barang barang yang akan di bawa.

Akhirnya kami sampai kelokasi pengabdian kepada masyarakat tepat di mana kami di sana berpuasa untuk pertama kali jauh dari keluarga di sana kami merasa sedih bercampur kebahagiaan karena menemukan pengalaman baru dan juga pengalaman hidup. Pada saat puasa di mana saya devina ber ulang tahun yang tepatnya di tanggal 23 maret saya berulang tahun ke 21. Walaupun jauh dari keluarga mamak saya selalu mendoakan yang terbaik untuk saya dan juga teman teman pengabdian kepada masyarakat 49 mengucapkan selamat ulang tahun dan doa doa yang di panjatkan. Kami Bersama sama teman kami untuk pertama

kali sahur jauh dari keluarga. Walaupun begitu kami tetap Bahagia karena kami selalu kompak dalam menyemangati satu sama lain. Tepat waktunya kami sholat tarawih di masjid yang Bernama Masjid Nurul Huda. Di mana banyak masyarakat yang sholat untuk beribadah.

Hari demi hari kami lalui kami ada hal yang tidak bisa untuk tetap tinggal di sekre lama kami karena kami jauh dari masjid dan juga kami harus dekat dengan masjid. Akhirnya kami memutuskan untuk pindah sekre yaitu di Polindes. Untuk pertama kalinya juga saya bertemu dengan orang yang sangat baik yaitu Oma dan nenek.

Kami di sana bercerita dan juga bertanya tanya dari mana? Kamu tinggal di mana dan masih banyak pertanyaan lainnya. Pada suatu hari kami Bersama teman teman lainnya untuk menjalankan mengajar di SD , di SD 126 seluma. Di sana adalah pengalaman baru saya bertemu dengan orang orang atau adik adik yang bersekolah, mereka menyambut saya dengan sangat istimewa dan saya sangat Bahagia sekali melihat mereka welcome saat saya datang kesekolah, pada saat itu saya memutuskan untuk mengajar les yang mana menambah keakrabadan saya dan mereka. Dan juga anggota kami mengajar mengaji dan dari situlah kami mulai menjalin keakraban dengan anak anak. Dari anak anak yang main ke sekre dan juga bercerita dan bertukar cerita Bersama.

Pada suatu hari kami di kunjungan oleh pemuda pemudi yang ada di desa keban agung, di mana setiap harinya kami selalu membuat kopi sebagai jamuan kami kepada mereka kami bercerita dan bertukar cerita kepada mereka, mereka menunjukkan kalo di des aini ada pantai, ada wisata lainnya akhirnya kami memutuskan untuk jalan jalan ada yang ke pantai dan yang paling seru ke napal jungur di mana wisata ini sangat indah dan juga air nya sangat jernih. Wisata disana membuat kami anak pengabdian kepada masyarakat terkesan dengan keindahan alam nya,

Hari demi hari tak terasa kami menjalankan pengabdian kepada masyarakat di keban agung ini sudah sampai saat nya kami untuk berpisah di mana perpisahan kami di laksanakan di lapangan sd dengan jamuan makanan, dan juga hiburan Bersama masyarakat desa keban agung. Akhirnya saya juga berpisah dengan ibu angkat saya yaitu oma dan nenek disana saya sedih meninggalkan mereka. Dan waktu perpisahan juga hari di mana kami idul fitri dan kami salam salaman dan

Untuk pertama kalinya kami bersama teman teman di hari raya tidak bisa berkumpul bersama keluarga yang di cintai namun hal tersebut tidak membuat kami patah semangat dalam keadaan ini , hal ini lah yang membuat kami lebih dewasa dan juga merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan ,di mulai puasa bersama dan juga menjalankan ibadah bersama teman teman .

Sedikit pahit,manis, sudah kami lalui bersama dalam menjalankan aktivitas , memberikan kami sebuah arti dari kekeluargaan yang mana belum kami dapatkan dalam hal apapun untuk pertama kalinya .

Dimulai saling tidak mengenal satu sama lain ternyata allah satukan kami dalam keluarga yang sangat sangat berkesan ,Terimakasih ya ...,

Teman teman telah menjadi bagian kehidupan saya dan terimakasih juga telah mewarnai hidup ini dan jangan lupa untuk selalu bersilahturahmi dan akhirnya hari raya telah tiba kami bersilahturahmi dengan masyarakat yang ada di desa keban agung makan di sana haha

Terus banyak sekali makannya apalagi teman saya walid Hahah...

Sangat berkesan hari raya ini bersama walid,adit, lucky, veny, vina, sulastri,lana,mide,roza. Dan Alhamdulillah saya menjalankan semua program kerja dan semua hal dan pengalaman yang luar biasa yang saya dapatkan. Mulai dari pertemanan, keluarga, dan juga masyarakat sekitar dan tidak lupa pula ibu TPQ yang kami anggap sebagai ibu kami sendiri. Terima kasih untuk pengalaman yang berharga yang sudah saya dapatkan di Desa keban agung ini .

BAB 10

Yoy And My Universe

(Vina Farisah)



“You And My Universe”

Oleh: Vina Farisah

Pada mulanya saya tak begitu menghiraukan apa itu perasaan yang diungkapkan karna sekedar suka lalu jatuh cinta sebagai sepasang kekasih, saya hanya memfokuskan pengabdian masaya sebagai manusia tanpa melibatkan perasaan keoranglain. Saya akan menceritakan awal perjalanan selama sebulan bersama teman-teman saya.

Ketika itu, kami pun bersiap untuk keperluan pengabdian masyarakat. Teman-teman saya sudah pergi menuju ke desa Keban Agung, hanya tersisa saya dan ketua. Kami berdua menikmati suasana sore selama perjalanan menuju ke desa keban agung, kami berdua berhenti sejenak untuk membeli makan dan minum.

Akhirnya, sebelum Kami berdua telah tiba ditempat lokasi tersebut, mereka menunggu kami di teras rumah tangga. Melihat semua barang sudah masuk didalam rumah, kami segera menyusun barang ke kamar. Pada pukul 17.30, saya, starlin, dan werland menikmati suasana sore sebelum menjelang matahari terbenam, Kami bertiga menyempatkan waktu untuk bercerita dan bercanda tawa dirumah tangga tersebut, tanpa kami menyadari hal tersebut sudah berkumandang adzan maghrib, kami segera masuk dirumah tangga tersebut.

Waktu terus berjalan, pada hari rabu malam kamis. Kami makan malam sebelum kami melakukan tarawih pertama didesa keban agung dengan berjalan kaki, tanpa menggunakan motor. Kami menyapa penduduk disana disaat kami saling bertemu.

Tarawih pun telah selesai, setelahnya kami melakukan tadarusan setiap malam, Namun dengan tak disangka, kami menemukan hal yang tak terduga. Melihat apresiasi mereka terhadap kami, suatu kehormatan berharga. Waktu terus berjalan, Pada hari minggu, kami mencoba pindah tempat pengabdian kepada masyarakat karna terlalu jauh dari masjid.

Akhirnya kami pindah dari tempat tersebut, namun sebelum kami pindah dari tempat tersebut, kami membersihkan polindes.

Kami menikmati suasana baru semenjak pindah dari tempat tersebut, meskipun berita yang tidak ada kebenarannya beredar didesa tersebut. Bukan berarti suatu penghalang kami untuk melanjutkan tugas kepada masyarakat.

Pada hari kamis, saya mengajar sendirian tanpa teman disalah satu TPQ disana, saya melihat murid-murid dengan tersenyum dan sapa ramah, meskipun tidak sepenuhnya. Namun saya bisa memakluminya, karna tidak begitu dekat maupun kenal diantara mereka, begitupun dengan mereka. Waktu terus berjalan, kami menghabiskan waktu bersama-sama dengan berbagai rintangan dan masalah, bukan berarti kami melewati hal itu melainkan kami menghadapinya bersama-sama. Dari hal kecil maupun, dengan

perasaan sedih dan senang suatu hal berharga dihidupku yang begitu akrab dengan mereka bukan sebagai satu teman kelompok melainkan sebagai satu keluarga.

Dimana malam takbiran tiba, sesudah habis shalat isya. Kami mengunjungi salah satu rumah ibu ketua TPQ disana, kami makan bersama, dan bercerita. Hingga tidak terasa sudah menuju pukul 21.00 malam kami berpamitan untuk pulang kepolindes.

Kami menikmati suasana malam takbiran dengan rasa campur aduk hingga sulit aku jelaskan. Tidak terasa lebaran yang kami tunggu-tunggu telah tiba, Kami melaksanakan sholat idul eid bersama-sama, dan menyalami warga disana. Setelah itu kami segera pergi kerumah beberapa warga disana, dan bersalaman. Menghabiskan beberapa jam untuk selesai bersalaman. Kami kembali kepolindes untuk gotong royong membersihkan tersebut, sebelum pulang kerumah masing-masing. Akhirnya kami telah menyelesaikannya dengan baik, dan pulang kerumah masing-masing.

Waktu terus berjalan tidak terasa hari ini hari sabtu, kami kembali kepolindes untuk terakhir kalinya, melanjutkan aktivitas seperti biasanya. Esok harinya, kami pergi ke napal jungur disorenya. Menghabiskan waktu bersama selama perjalanan dengan motor, kami bercerita hingga tidak terasa kami telah tiba ditempat itu, meskipun saya, starlin, dan lokcy bagian terakhir dibandingkan teman-teman saya yang sudah berada disana. Saya

melihat keramaian disana, begitu membuat saya bingung mencari keberadaan mereka.

Pada akhirnya saya menemukan keberadaan mereka, dan pergi menuju kearah mereka, melihat mereka yang begitu asyik menikmati air terjun. Saya hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat berbagai tingkah mereka. Waktu sudah menuju jam 17.30 kami segera pulang, menikmati suasana sore.

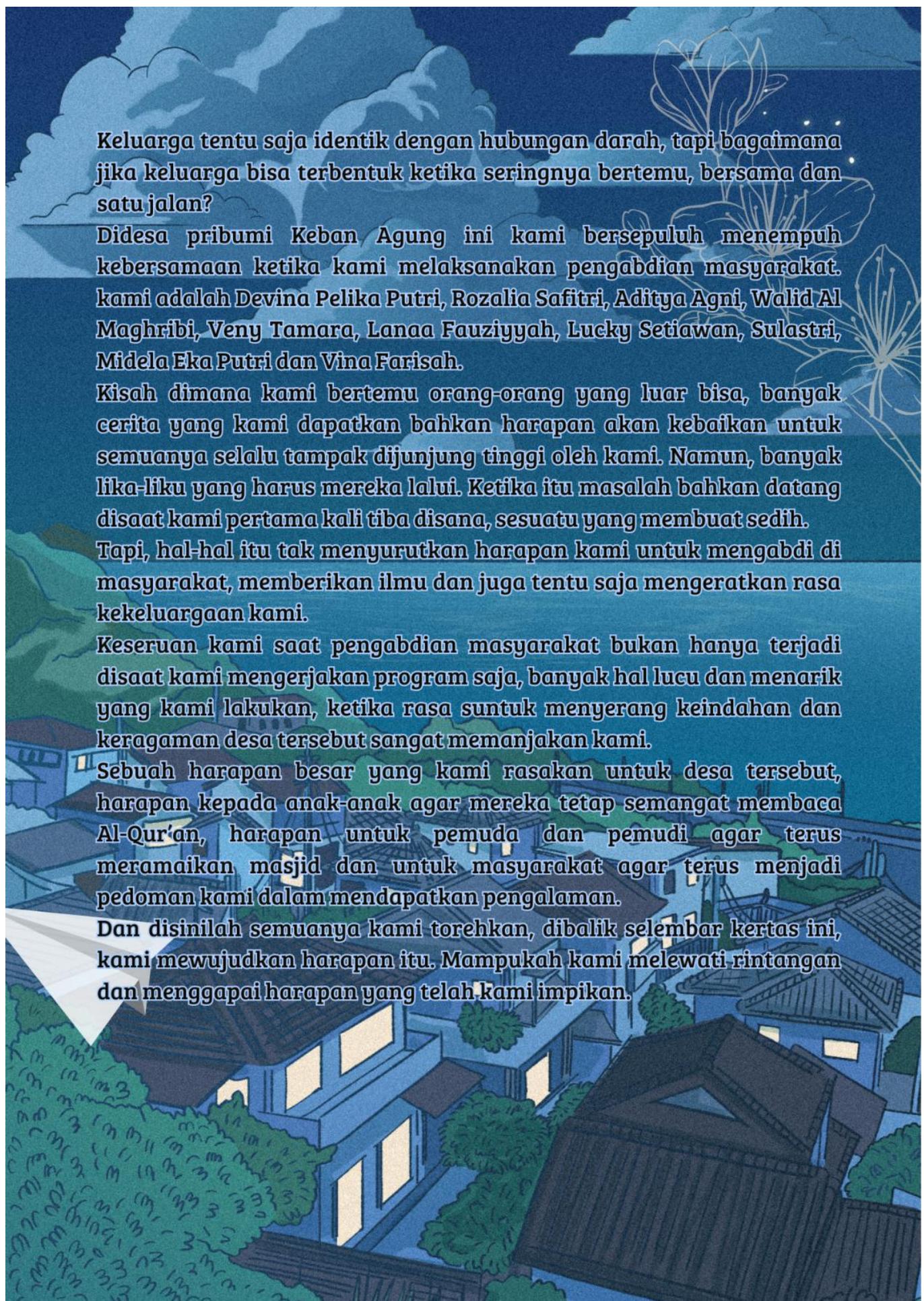
Begitulah akhir cerita kami, sebenarnya banyak cerita yang harus diceritakan. Namun terkadang harus disimpan sebagai kenangan. Banyak hal yang kurasakan dari pertemanan, kekeluargaan, maupun percintaan. Bukan berarti suatu penghalang aku untuk melakukan tugas sebagai mahasiswa. Jalanin prosesmu seberat apapun, dan yakinlah semua itu akan kamu selesaikan dengan baik karna usahamu sendiri. BELIEVE YOUR SELF.

•

•

•

THE END



Keluarga tentu saja identik dengan hubungan darah, tapi bagaimana jika keluarga bisa terbentuk ketika seringnya bertemu, bersama dan satu jalan?

Didesa pribumi Keban Agung ini kami bersepuh menempuh kebersamaan ketika kami melaksanakan pengabdian masyarakat. kami adalah Devina Pelika Putri, Rozalia Safitri, Aditya Agni, Walid Al Maghribi, Veny Tamara, Lanaa Fauziyyah, Lucky Setiawan, Sulastri, Midela Eka Putri dan Vina Farisah.

Kisah dimana kami bertemu orang-orang yang luar biasa, banyak cerita yang kami dapatkan bahkan harapan akan kebaikan untuk semuanya selalu tampak dijunjung tinggi oleh kami. Namun, banyak lika-liku yang harus mereka lalui. Ketika itu masalah bahkan datang disaat kami pertama kali tiba disana, sesuatu yang membuat sedih. Tapi, hal-hal itu tak menyurutkan harapan kami untuk mengabdikan di masyarakat, memberikan ilmu dan juga tentu saja mengeratkan rasa kekeluargaan kami.

Keseruan kami saat pengabdian masyarakat bukan hanya terjadi disaat kami mengerjakan program saja, banyak hal lucu dan menarik yang kami lakukan, ketika rasa suntek menyerang keindahan dan keragaman desa tersebut sangat memanjakan kami.

Sebuah harapan besar yang kami rasakan untuk desa tersebut, harapan kepada anak-anak agar mereka tetap semangat membaca Al-Qur'an, harapan untuk pemuda dan pemudi agar terus meramaikan masjid dan untuk masyarakat agar terus menjadi pedoman kami dalam mendapatkan pengalaman.

Dan disinilah semuanya kami torehkan, dibalik selembar kertas ini, kami mewujudkan harapan itu. Mampukah kami melewati rintangan dan menggapai harapan yang telah kami impikan.

TENTANG PENULIS



Veny Tamara adalah seorang anak ketiga dari tiga saudara yang lahir di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 11 Juni 2002. Ia merupakan anak ke tiga dari bapak Yusuf dan ibu Resmiarti. Selain itu, ia saat ini juga merupakan seorang mahasiswi di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu prodi

Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Penulis dapat di hubungi melalui akun media sosialnya yaitu :

Instagram : its_venytamara

Facebook : Veny Tamara ,

Email : venytamara123@gmail.com



Lanaa Fauziyyah merupakan seorang anak pertama dari dua bersaudara, yang lahir di desa karang pulau kabupaten Bengkulu utara 09 september 2002. Ia merupakan anak pertama dari bapak Pamuji dan ibu Ruminah. Selain itu ia juga seorang mahasiswi Univesritas Islam Negeri Fatmawati sukarno Bengkulu, Program

Studi Manajemen Zakat Dan Wakaf, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Penulis dapat di hubungi melalui akun medianya yaitu:

Facebook : Lanaa fzyyh

Instagram : lanaafzyyh_09

Email : lanaafauziyyah@gmail.com



Aditya Agni merupakan seorang anak yang lahir di Desa Rama Agung, 26 Juni 2002. Penulis beralamat asli di Desa Rama Agung, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Penulis merupakan anak keempat dari pasangan Suharsono dan Restusiyati serta memiliki satu kakak perempuan dan dua kakak lakilaki, yaitu Rika Bhuwana, Tirta Wisesa, dan Dirgan Wisang. Pernah menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Bengkulu Utara. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 03 Bengkulu Utara. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 09 Kota Bengkulu. Dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Program Studi Manajemen Haji dan Umroh Semester 6 (Enam).

Motto saya "Ikhtiar, Berdoa, dan Tawakal di Setiap Aktivitas".



Sulastri adalah seorang anak kedelapan dari sembilan bersaudara yang lahir di Desa Tumbuan Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma pada tanggal 11 September 2001. Ia merupakan anak kedelapan dari bapak Sahnin. Alm dan ibu Sandia. Selain itu, Ia saat ini juga merupakan seorang mahasiswa di UIN

Fatmawati Sukarno Bengkulu Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosial nya

IG: sulastri_110901

Fb: sulastri,



Rozalia Safitri adalah seorang anak ke empat dari lima bersaudara yang lahir di Desa Kandang Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang pada tanggal 23 November 2002. Ia merupakan anak kedua dari bapak Sarnubi dan ibu Suaiba. Selain itu, ia saat ini juga merupakan seorang mahasiswi UIN Fatmawati

Sukarno Bengkulu Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya yaitu :

IG : Rozaliasafitriifb : rozalia Safitri

Email : rozahkph133@gmail.com



Walid Al Maghribi adalah seorang anak ke dua dari empat bersaudra yang lahir di kota Bandung, Jawa barat pada hari Selasa 13 Januari 2004, ia merupakan anak ke dua dari bapak Irwan Susi sastro dan ibu Yanti Aat cahyati, selain itu juga merupakan seorang mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu prodi

Hukum Tata Negara Fakultas Syariah. Penulis dapat di hubungi melalui

Email : walidalmaghribi1301@gmail.com



Midela Eka Putri adalah seorang anak perempuan pertama dari dua bersaudara yang lahir di rantau tenang bengkulu selatan tetapi di akte kelahirannya dibuat di kota bengkulu pada tanggal 01 Mei 2002 . Ia merupakan anak kedua dari bapak supian dan ibuk niarti . Selain itu, ia saat ini juga merupakan seorang

mahasiswi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu prodi Pendidikan Agama Islam. Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya yaitu

IG : @mide010502,

FB : Mei Dela Eka Putri

Email : mideekaputri@gmail.com



Devina pelika putri adalah Seorang anak pertama dari dua bersaudara yang lahir Di Desa Permu Kabupaten kepahiang, pada tanggal 23 Maret 2002. Ia merupakan anak pertama dari Bapak Suherman dan ibu Leti Andriani. Selain itu juga merupakan seorang mahasiswi di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Prodi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah. Penulis dapat di hubungi melalui media sosial

Ig : Devina_pelika_putri

e-mail : Devinakepahiang@gmail.com



Lucky Setiawan adalah seorang anak kedua dari tiga saudara yang lahir di kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 30 September 2000. Dia anak dari bapak M. Syapriyanto dan Dra. Meli Murti. Ia juga merupakan seorang mahasiswa di UIN Fatmawati Soekarno

Bengkulu prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (pgmi).
penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya yaitu

IG: lucky-s-30,

FB: Lucky S

Email: luckykerennian@gmail.com



Vina farisah adalah seorang anak ke dua dari dua bersaudara, Dan dia merupakan anak satu-satunya perempuan yang lahir di kota bengkulu pada tanggal 23 April 2002. Ia merupakan anak ke dua dari bapak Ahmad Fajri Dan ibu Enti Marlina. Selain itu, ia saat ini juga merupakan seorang mahasiswi di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu Jurusan Hukum

Ekonomi Syariah. Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya, yaitu

Instagram: Vinaaa2304

Email: Farisahvina@gmail.com